

Buku ini berusaha menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas dialog antar komunitas agama. Dalam aktifitas itu kenduri bisa menjadi wadah dialog yang dilakukan oleh kaum lintas agama. di masyarakat desa khususnya Jawa kenduri sudah menjadi *life stile* masyarakat yang memiliki keyakinan dan pandangan hidup bahwa kenduri sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya dalam menyelamatkan kehidupan baik hubungannya dengan alam, manusia, sesuatu yang luar biasa dan tiba-tiba di luar kendalinya. Kadang-kadang yang membuat unik dalam penyelenggaraan kenduri dibarengi dengan seni pertunjukkan.

Dengan demikian jenis kenduri dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kenduri keagamaan, Adat, dan budaya. Di dalam jenis berbagai macam kenduri tersebut melahirkan proses dialog dan aliansi. Dialog yang terjadi dalam ritual kenduri masyarakat Jatimulyo adalah dialog aksi, dialog kehidupan, dan dialog kerohanian. Sedang aliansi agama-agama yang dilahirkan dari penyelenggaraan berbagai jenis kenduri tersebut adalah aliansi pelestarian alam, aliansi menjaga lingkungan, aliansi menjaga perdamaian, aliansi pemeliharaan tradisi, aliansi pelestarian budaya, dan aliansi pengembangan destinasi wisata.

Di masyarakat ini mempunyai kearifan lokal yang jenius untuk membangun dialog yang bisa membentuk kehidupan antar umat beragama yang harmonis melalui adat dan budaya yang dimiliki bersama.



elsapmi

Sabda Media
Alamat Redaksi:
Blok III Ngestiharjo RT. 13 RW. 05
Wates, Kulon Progo, Yogyakarta 55651
Email: d.komaidi@gmail.com
HP. 081-226-09-5828.

Improvisasi Dialog & Aliansi Agama-Agama



Lathifatul Izzah, M.Ag
Chahya Kusuma, S.Pd., M.A



elsapmi

**IMPROVISASI DIALOG
DAN
ALIANSI AGAMA-AGAMA**

:

**Lathifatul Izzah, M.Ag
Chahya Kusuma, S.Pd., M.A**

**elsapmi
2019**

IMPROVISASI DIALOG DAN ALIANSI AGAMA-AGAMA

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis:

Ketua Tim: Lathifatul Izzah, M.Ag

Anggota: Chahya Kusuma, S.Pd., M.A

Editor:

Didik Komaidi, S.Ag.,M.Pd.

Desain Cover::

Sabda Media Creative

Sumber Gambar Desain Cover:

<https://beritacenter.com>

Cetak:

I, Desember 2019

Penerbit:

elsapmi

Lembaga Studi Agama dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Yogyakarta
dan

Sabda Media

Alamat Redaksi:

Blok III Ngestiharjo Wates Kulon Progo Yogyakarta 55651.

Email: d.komaidi@gmail.com

HP. 081-226-09-5828.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, keselamatan, kesehatan, kekuatan, dan kesempatan, sehingga penelitian dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan judul **Improvisasi Dialog dan Aliansi Agama-Agama** dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan, terutama segi substansi dan sistematika penyajiannya. Kritik, masukan, dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan, guna penyempurnaan lebih lanjut.

Dalam proses penelitian, peneliti sudah memperoleh banyak dukungan moral dan material dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banya terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang sudah memberi sumbangsih spiritual, moral, dan matrial atas terlaksananya penelitian ini. Teristimewa ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kami haturkan secara khusus kepada yang terhormat:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, selaku pemberi bantuan penelitian kolektif tahun anggaran 2019
2. Rektor Universitas Alma Ata
3. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata
4. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Alma Ata
5. Para tokoh agama dan Pemerintahan Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo dan para responden penelitian ini

6. Pemilik dan penerbit buku ini, yang berkenan menyunting, sekaligus mencetak & menerbitkan hasil penelitian ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang membawa kemaslahatan dan rahmat bagi para pembaca. Akhirnya, semoga Allah SWT selalu memberikan kepada kita semua pengetahuan yang benar, ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah dalam rangka mencapai cita-cita demi mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk kepada kita jalan yang lurus. *Aamiin ya Mujibassaailiin.*

Yogyakarta, November 2019

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR..... | 3 |
| BAB I | 7 |
| PENDAHULUAN | 7 |
| A. Latar Belakang | 7 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kajian Penelitian | 12 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 15 |
| F. Metode Penelitian | 29 |
| G. Rencana Pembahasan..... | 34 |
| BAB II_KENDURI LINTAS AGAMA DI DESA JATIMULYO GIRIMULYO KULONPROGO.. | 35 |
| A. Gambaran Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo DIY | 35 |
| B. Kondisi Sosial Keagamaan | 37 |
| C. Kondisi Sosial Ekonomi..... | 38 |
| D. Kondisi Sosial Budaya..... | 40 |
| E. Melacak Sejarah Kenduri Lintas Iman | 41 |
| F. Sikles Kenduri: Perhitungan dan Kepercayaan | 42 |
| BAB III_PROSESI KENDURI LINTAS IMAN | 53 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| A. Kenduri Keagamaan..... | 53 |
| B. Kenduri Adat..... | 107 |
| C. Kenduri Budaya | 119 |
| BAB IV <u>D</u> IALOG & ALIANSI AGAMA-AGAMA DALAM KENDURI | 124 |
| A. Bentuk Dialog Aksi Agama-agama | 125 |
| B. Interaksi, Integrasi, dan Konflik | 132 |
| BAB V..... | 133 |
| PENUTUP | 133 |
| A. Kesimpulan..... | 133 |
| B. Saran..... | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 135 |
| BIODATA PENULIS | 140 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Watak dasar manusia adalah sebagai makhluk beragama, *homo religiousus*, entah keberagamaannya agama murni atau *pseudo religion* (agama semu).¹ Deskripsi ini telah menggambarkan bahwa agama memiliki banyak unsur penting bagi kehidupan manusia, misalnya dalam buku *the World's Religions*, Ninian Smart, membagi unsur-unsur (dimensi) agama menjadi 7 dimensi. Di antaranya adalah ritual, narasi dan mistik, pengalaman dan emosional, sosial dan kelembagaan, etika dan hukum, doktrin dan filsafat yang terakhir adalah material (bahan).² Sejalan dengan perubahan daya pikir dan khazanah intelektual manusia yang diiringi perubahan lingkungan dan kebudayaan. Agama dalam aspek partikular atau religiusitas selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dari tempat yang satu ke tempat lain dengan semangat zaman dan lokal.³

¹Henri Bergson dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dikutip oleh Joachim Wach bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 56.

²Ninian Smart, *The World's Religions*, (New York: Cambridge University Press, 1969), hal 15 - 31

³ Spirit yang diemban oleh transformasi agama adalah progresivitas kehidupan, dengan kata lain bahwa manusia tidak bisa menafikan evolusi agama, dikarenakan terjadi proses evolusi, sebagaimana dalam bidang lain—berupa; perubahan mendasar (mutasi) wahyu baru dan dogma baru; seleksi: mati, berkembang cepat atau lambat; kontak dan

Salah satu isu krusial sejalan dengan *mainstream* modernitas dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman, keyakinan, dan praktek peribadatan keagamaan yang mewujudkan sikap saling menyapa atau dapat melahirkan sikap saling menuding.⁴Antarumat beriman dapat saling berdialog dan kerjasama di satu sisi, di sisi lain antarumat beriman dapat saling mengkafirkan bahkan menghalalkan darah sesama.

Berdasarkan sosial keagamaan, Indonesia memiliki peta pemeluk umat beriman yang jelas.Berdasarkan KTP (Kartu Tanda Penduduk) warganegara Indonesia memeluk 6 agama resmi Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.Secara pemahaman, keyakinan, dan praktek peribadatan mayoritas warga masyarakat Indonesia selain mempraktikkan 6 agama resmi juga aliran kepercayaan atau tradisi lokal.

Warga masyarakat nusantara memiliki beberapa tradisi atau peribadatan yang dilakukan secara turun-menurun.Tradisi umumnya berkenaan dengan eksistensi manusia, baik eksistensi yang berhubungan dengan alam, leluhur, dan dzat Yang Adikodrati.Upacara atau tradisi keagamaan kemudian menjadi sistem keagamaan.Salah satu tradisi

difusi (arus), migrasi, penaklukan dan alihan: proses kebetulan yang terjadi dalam populasi kecil. Baca T. Jacob Tobing, "Beberapa Pemikiran tentang Agama pada Abad XXI", dalam Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 159-161.

⁴ Pada konteks kekinian setidaknya fenomena pluralitas membawa tiga tema dan prinsip umum, *pertama* pluralitas keagamaan dapat dipahami sesuatu yang paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu Tuhan yang berwujud banyak, ini adalah realitas transenden yang sedang menjalar dalam aneka ragam agama, *kedua* ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan *ketiga* spiritualitas yang dikenalkan diabsahkan melalui pengenaaan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Harold Coward, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama*, terj. Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 169.

keagamaan di masyarakat Indonesia disebut *kenduri*.⁵Dalam pelaksanaan *kenduri* terdapat proses dialog yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak sebelum agama-agama resmi masuk ke nusantara. Tradisi *kenduri* biasanya diikuti oleh hampir seluruh tetangga, rekan kerja, sanak saudara, dan handi taulan. Mereka yang hadir biasanya tidak memandang agamanya, semua dapat berpartisipasi dalam upacara tersebut.

Agama juga mengajarkan pada pengikutnya untuk memahami keyakinannya melalui spirit dialog horizontal yang memunculkan dialog dan kerjasama antarsesama manusia. Dialog vertical membuahkan kehidupan indah, suci, dan jauh dari penderitaan. Dialog horizontal melahirkan kesejahteraan, ketertiban, keserasian, dan keharmonisan. Dialog dapat dianggap sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun, tertib, dan damai di antara seluruh umat beriman.

Memahami Dialog dan aliansi agama-agama yang tepat, umumnya memakai sudut pandang dimensi, dapat berupa dimensi sosiologi, geografis, demografi, ekonomis, dan politik. Secara demografi, geografis dan sosiologis penelitian ini memusatkan perhatian dialog dan kerjasama dalam tradisi *kenduri* di Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo. Daerah tersebut berada di barisan perbukitan Menoreh bagian Utara Kabupaten Kulon Progo, DIY. Suatu wilayah terletak di perbatasan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dengan ketinggian 750 – 800 dpl di atas permukaan laut. Jatimulyo,

⁵Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* menyebutnya dengan *Slametan*, Clifford Greetz, *The Religion of Java*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976), hal. 11

Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo merupakan sebuah desa yang rukun dan harmonis.

Daerah Jatimulyo memiliki jumlah penduduk sekitar 7.118 jiwa. Secara agama komposisi penduduknya lebih heterogen; umat Kristen 31 orang, Katholik 14 orang, Buddha 621 orang, Selebihnya memeluk agama Islam. Dengan penduduk yang plural ini, masyarakat Jatimulyo dalam kehidupan sosialnya dapat berdampingan antara satu dengan lainnya sejak desa ini dibangun hingga saat ini. Realitas yang tidak dapat disangkal dari desa Jatimulyo adalah terdapat tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, Vihara, dan Gereja yang letaknya saling berdekatan.⁶ Posisi tersebut tidak juga menjadi suatu hal yang mempengaruhi ataupun menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Jatimulyo. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam masyarakat terlihat begitu kentalnya.

Praduga yang melatarbelakangi keharmonisan masyarakat Jatimulyo tersebut dapat terjadi karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai etika dalam masyarakat Jatimulyo. Salah satunya adalah ritual Kenduri, yang merupakan salah satu ritual yang masih kental dan melekat pada masyarakat Jatimulyo.

⁶ Katalog BPS, Kecamatan Girimulyo dalam Angka, (Wates: CV. Mandiri Jaya: 2008), hal. 58

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas dapat memunculkan beberapa rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Mengapa di tengah-tengah masyarakat Jatimulyo Grimulyo Kulonprogo DIY masih kental dengan ritual *kenduri*?
2. Bagaimana proses *kenduri* sebagai budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo yang plural secara keyakinan hingga melahirkan dialog dan aliansi aliansi agama-agama?
3. Apa saja bentuk-bentuk dialog dan aliansi agama-agamayang dilakukan masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo yang menjadikan tradisi *kenduri* sebagai medianya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat memunculkan beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut

1. Untuk mengungkap *kenduri* lintas iman yang ada di antara masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo sebagai media dialog dan aliansi antarumat beragama.
2. Untuk mengetahui proses *kenduri* sebagai tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo yang secara keyakinan sangat plural hingga melahirkan dialog dan aliansi antarumat beragama.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog dan aliansiagama-agama di masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo yang menjadikan tradisi *kenduri* sebagai medianya.

D. Kajian Penelitian

Beberapa penelitian yang berdekatan dengan penelitian ini adalah penelitian Shelia Windya Sari, dalam “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan”,⁷ dalam tulisannya ia memaparkan tentang masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan adat budayanya, salah satunya adalah tradisi *kenduri*. Penelitian Sheila dilakukan di Magetan. Tradisi kenduri di daerah Magetan mengalami pergeseran nilai. Dahulu tujuan sebuah kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang penguasa alam, kini kenduri bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prosesi dan perlengkapan dalam tradisi kenduri yang penuh unsur-unsur kepercayaan lama kini lebih mengutamakan unsur Islam. Alasan masyarakat merubah tradisinya adalah praktis, memaksimalkan daya guna, keterbatasan fasilitas, orang tua yang ahli kenduri berkurang, bertambahnya kesadaran masyarakat pada kaidah agama, dan penghematan biaya operasional. Dampak positif dari fenomena tersebut adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam. Adapun dampak negatifnya adalah tradisi kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya yakni memohon keselamatan pada penguasa alam.

⁷ Shelia Windya Sari, dalam tulisannya Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan <https://eprints.uns.ac.id/11140/1/267-1612-1-PB.pdf>, Rabu, 12 September 2018, jam 10.18

Aldin Nur Robi Azizun Nisak, "Dimensi Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Kenduri", 2016.⁸ Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hakikat nilai dan hierarki nilai dalam tradisi kenduri yang merupakan salah satu media interaksi sosial, media tawasul untuk keluarga yang telah tiada dan media bersedekah atas nikmat yang diberikan. Dalam penelitian Aldin juga menggambarkan tentang kenduri yang sarat dengan nilai.

Koento Wibisono, Ali Mudhofir, Subari, 1986, judul laporan penelitian: "Sistem Ajaran Filsafat Nilai yang Terkandung dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng". Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Laporan penelitian tersebut membahas tentang makna dan hakikat tumpeng (sajian dalam kenduri) sebagai sebuah simbolisasi dalam menjalani kehidupan dengan tinjauan pemikiran Ernest Cassirer.⁹

Hery Risdianto, dalam "Kerukunan Umat beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)", 2008. Dalam penelitiannya Hery ingin mengungkap tentang bagaimana interaksi pemeluk agama Islam dan Buddha di Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo Yogyakarta? Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan antara pemeluk agama Islam dan Buddha? Di samping itu, penyusun juga menggunakan kerangka teori yaitu teori struktural fungsional untuk melihat penelitian ini melalui sudut pandang sosiologis mengenai pola interaksi

⁸Aldin Nur Robi Azizun Nisak, Dimensi Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Kenduri, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=100631&obyek_id=4, Kamis, 13 September 2018.

⁹Koento Wibisono, Ali Mudhofir, Subari, 1986, judul laporan penelitian: "Sistem Ajaran Filsafat Nilai Yang Terkandung dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng" etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/100631/.../S1-2016-329352-introduction.pdf, Rabu, 12 September 2018

sosial yang meliputi aktifitas sosial keagamaan Muslim dan Buddha, bentuk-bentuk kerjasama dan relasi harmonis antara pemeluk Muslim dan Buddha. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, hubungan kehidupan keberagamaan di Desa Jatimulyo berjalan sangat harmonis. Semua itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan tempat ibadah serta penyatuan tradisi lokal (budaya Jawa) dengan ritual agama. Salah satu faktor yang sangat mendukung terciptanya hubungan tersebut adalah aspek kultural yakni Etika Jawa (Budaya Jawa). Kedua, hubungan keberagamaan yang harmonis tersebut, jika dilihat dalam perspektif teologis dan sosiologis terbangun atas dasar adanya pemahaman keagamaan yang plural. Mereka meyakini bahwa semua agama mengajarkan kebajikan, kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Di samping itu, aktifitas dakwah atau misi keagamaan dipahami sebagai sarana mengajak seluruh umat manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan. Akhirnya pengembangan dialog inklusif, sebagaimana yang terjadi dimasyarakat Desa Jatimulyo, bukan hanya berada pada dataran pemahaman yang toleran atas wacana agama. Akan tetapi, kearifan lokal (lokal wisdom) seperti, warisan leluhur, yang berupa sesaji, kenduri telah menjadi sarana yang ampuh dalam merekatkan hubungan kemanusiaan yang selama ini tersekat oleh batas-batas agama formal. Kondisi inilah yang dipraktekkan oleh masyarakat Desa Jatimulyo, sehingga terbangunlah hubungan keberagaman yang harmonis.

Penelitian ini memfokuskan pada persoalan tradisi *kenduri* lintas iman yang melekat pada masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo, mengapa masyarakat Jatimulyo masih melaksanakan kenduri? Bagaimana proses kenduri yang dilaksanakan sampai proses *kenduri* sebagai tradisi lokal yang

dilakukan oleh masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo, yang secara keyakinan sangat plural hingga melahirkan dialog dan aliansi agama-agama? Fokus pembahasan yang terakhir adalah bagaimana bentuk dialog dan kerjasama masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo yang menjadikan tradisi *kenduri* sebagai medianya?

E. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi Kenduri

Kenduri merupakan bagian dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Di Masyarakat, *Kenduri* dilaksanakan berdasarkan tujuan upacara *kenduri*. Tradisi *kenduri* diadakan oleh masyarakat mulai dari upacara kelahiran sampai kematian.¹⁰ *Kenduri* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *slamatan* atau *kenduren*, sebutan *kenduri* bagimasyarakat Jawa telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara.

Dalam praktiknya, *kenduri* merupakan sebuah acara berkumpul, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut, seperti: Kiyai.

¹⁰*Kenduri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. <https://kbbi.web.id/kenduri>, Rabu, 12 September 2018.

Pada umumnya, *kenduri* dilakukan setelah *Isya'* dan disajikan sebuah nasi *tumpeng* dan *besek* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara *slametan* atau *kenduri*) untuk tamu undangan. Sedang bagi kaum perempuan, *kenduri* memberikan ruang privasi untuk kaum perempuan dalam berbagi informasi baik tentang keluarga sendiri maupun tetangga yang lain. Perempuan bisa saling bertukar cerita dengan bebas tanpa gangguan dari kaum laki-laki selama mereka menyiapkan makanan, karena perempuan bekerja mempersiapkan *kenduri* dalam waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 4-7 hari pada masa perayaan.

Pada zaman sekarang, *kenduri* masih banyak dilakukan oleh segala lingkup masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. *Kenduri* merupakan sebuah mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, dengan cara untuk memulihkan keretakan, dan meneguhkan kembali cita-cita bersama, sekaligus melakukan kontrol sosial atas penyimpangan dari cita-cita bersama. *Kenduri* sebagai suatu institusi sosial menampung dan merepresentasikan banyak kepentingan.

2. Macam-macam Tradisi *Kenduri*

Kenduri memiliki berbagai jenis, di antaranya:¹¹ *kenduri selapanan*, *kenduri Suronan*, *kenduri mitoni*, *kenduri puputan*, *kenduri*

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Kenduri>, Selasa, 11 September 2018

syukuran, kenduri mungghahan, kenduri badan (lebaran/mudunan), kenduri weton, kenduri sko, kenduri *selikuran*, dan kenduri *angsumdahar*.

Koentjaraningrat¹² dan Geertz¹³ mengklasifikasikan Kenduri menjadi empat jenis, *pertama* kenduri dalam lingkaran hidup seseorang (pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitan, kematian), *kedua* kenduri yang berkaitan dengan bersih desa dan pertanian, *ketiga* kenduri berhubungan dengan sehari-hari dan bulan-bulan besar Islam, *keempat* kenduri pada saat-saat selo yang diselenggarakan pada waktu yang tidak tetap, berkenaan dengan kejadian-kejadian yang dianggap luar biasa.

3. Dialog dan aliansi agama-agama

Kerjasama tanpa dialog agama-agama, kerjasama (aliansi) agama-agama tidak bisa berjalan. Dialog tanpa kerjasama (aliansi) atas solusi persoalan kehidupan, menjadi kesia-siaan. Dialog antarumat beragama bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi atau mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini.

¹²Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* Cetakan ke-23 (Jakarta: Penerbit Djambatan: 2010), hlm 348.

¹³Geertz, C. *The Religion of Java*. (Glencoe: Free Press, 1976), hlm

Dialog agama bukan suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antarumat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak, bukan berdebat adu argumentasi antarumat beragama, hingga ada orang yang menang dan ada yang kalah. Dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.¹⁴ Dialog berusaha memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan.

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat.¹⁵ Dialog sebenarnya berarti "*dialeghe*" yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru.¹⁶ Kata yang sama adalah *concourse*, yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu sama lain.¹⁷

Secara terminologis dialog merupakan komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek

¹⁴ Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (red). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), 208.

¹⁵ *Oxford advanced Learner's Dictionary*, edisi ke 4 (Oxford: Oxford University Press, 1989), 331.

¹⁶ A. Mukti Ali, "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer" dalam Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia* (Yogyakarta: Tiara wacana: 1997), 7.

¹⁷ *Ibid.*, 8.

tersebut dari orang lain.¹⁸Dialog dapat diartikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda.¹⁹ Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari antar individu yang terbuka untuk saling belajar.²⁰

Dialog antarumat beragama juga diartikan sebagai bahasa kasih Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk agama yang berbeda. Hal itu dapat membawa para pendialog lebih dekat kepada misteri Tuhan.²¹Secara politik, dialog bermakna proses demokrasi.²² Dialog yang sesungguhnya bukan hanya sebagai gaya hidup (*life-style*), tetapi sudah menjadi pandangan hidup (*way of life*).²³

Dialog antarumat beragama atau antariman belakangan ini telah melampaui formalisme yang semu. Para pendialog yakin bahwa pada tingkat tertentu iman bisa didialogkan oleh manusia, antarsesama manusia dan dengan bahasa manusia. Singkatnya, iman itu bersifat dialogis, baik dengan

¹⁸ W. Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), 7.

¹⁹Josef Van Ess, "Islam dan Barat dalam Dialog", dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Agama dan Dialog Antarperadaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 170.

²⁰Leonard Swidler, "A. Dialogue on Dialogue", dalam Leonard Swidler, dkk., *Death or Diaogue?, From the Age of Monologue to the Age of Dialogue* (Philadelphia: Trinity Press International, 1990), 57.

²¹ Sebastian d'Ambar, *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Isamic-Christian Silsilah Dialogue Movement* (Philipina: Silsilah Publications, 1991), 43.

²²Th. Sumartana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 87.

²³Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), Pengantar Editor, dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998), xiii.

Tuhan maupun antarsesama manusia. Dalam konteks inilah para aktivis dialog agama meyakini bahwa dialog antariman itu bukan hanya perlu, tapi juga penting untuk melahirkan pemahaman yang benar terhadap keyakinan saudara mereka dari lain agama. Dengan dialog setiap pihak mengetahui masalah-masalah yang muncul atau dihadapi oleh masing-masing agama sehingga dapat menimbulkan perasaan simpati dan/atau empati, yakni perasaan terlibat untuk ikut membantu memecahkan persoalan yang dihadapi saudaranya yang seiman maupun tidak.²⁴

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya kritis, baik dalam kehidupan praktis maupun refleksi, baik dalam kehidupan keagamaan secara pribadi maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terus-menerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis *ad intra* (ke dalam) dan ke luar (*ad extra*).²⁵ Tujuan dialog diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, bekerjasama di antara penganut agama-agama. Tujuan terakhir inilah yang mampu mengubah kehidupan dari kondisi yang dihindari oleh semua elemen masyarakat menjadi kondisi yang diharapkan oleh semua anak manusia, mengubah kesia-siaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Tujuan aksi bersama mengubah kehidupan yang lebih baik ini merupakan tujuan terpenting dari dialog agama-agama. Seperti pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Ganther Gebhardt, “tidak ada perdamaian antarbangsa

²⁴ Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama*, 200-202.

²⁵ St. Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama)”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 78.

tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama” (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).²⁶

Dalam konteks keindonesiaan, dialog antarumat beragama mempunyai tujuan untuk melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan nasional, memerangi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan kerja keras bersama untuk mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi semua penduduk, menghilangkan kesenjangan, dan menegakkan keadilan.²⁷

Dialog antarumat beragama akan berjalan lancar, bila didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) sistem politik yang demokratis; (3) Nilai-nilai agama pada dasarnya mengajarkan untuk saling menyayangi tanpa membedakan asal-usul; (4) budaya lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal.

Dialog antarumat beragama akan terhambat, apabila masih ada hal-hal berikut: (1) gerakan misi dan dakwa yang masih menempatkan kuantitas umat sebagai tujuan utama; (2) kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri; (3) merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*).²⁸ (4) ketakutan yang dirasakan sebagian besar umat beragama bisa muncul karena

²⁶ Ganther Gebhardt, “Toward a Global Ethic”, *Journal the Ecumenical Review*, 52, (2000), 504.

²⁷ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada*, hal 39-40.

²⁸ John Hick, “Religious Pluralism”, in Frank Whaling (ed), *The World's Religious Traditions* (Edinburgh: TR T Cark, 1984), 150.

kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agama sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu, dan trauma masa lalu.

Bentuk dialog bisa tertulis dan tidak tertulis atau lisan. Dalam bentuk tulis, seperti publikasi rutin yang dilakukan oleh berbagai kalangan yang khusus membicarakan tentang dialog antarumat beragama. Misalnya jurnal *Islam-Christian* dari *Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies* (PISAI) di Roma yang terbit setiap tahun sejak 1975, jurnal *the Muslim World* yang terbit setiap empat bulan sekali sejak tahun 1910 dan *Islam and Christian-Muslim Relations* yang terbit setiap tiga kali dalam setahun. Jurnal *Numen*, yakni jurnal akademik tentang sejarah agama-agama yang diterbitkan oleh penerbit Brill di Leiden Nederland. Sedang dialog lisan sudah berkembang menjadi berbagai macam bentuk diantaranya adalah dalam pandangan Burhanuddin Daya, dialog antarumat beragama terbagi menjadi: dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog kerukunan, dialog *sharing* pengalaman agama, dialog kerja sosial, dialog antarmonastik, dialog do'a bersama, dialog teologis, dialog terbuka, dialog tanpa kekerasan, dialog aksi, dan sebagainya.²⁹

Dengan bahasa lain, Kimball, seperti yang dikutip Azyumardi Azra,³⁰ memberi kerangka dialog dengan beberapa bentuk yang distingtif, tetapi saling berkaitan satu sama lain: *pertama*, Dialog Parlementer (*parlementeri*

²⁹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada*, 67.

³⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 62-64.

Dialogue), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta.³¹ Ini berarti pertemuan-pertemuan yang terorganisir secara resmi, baik tingkat nasional, regional maupun internasional

Kedua, dialog kelembagaan (*institutional dialogue*) dialog di antara wakil-wakil berbagai organisasi agama, misalnya, di Indonesia dialog antarorganisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI) dan Majelis Tinggi Agama Konghucu (MATAKIN).

Ketiga, dialog teologi (*theological dialogue*) yakni dialog yang mencakup pertemuan-pertemuan, baik reguler atau tidak, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis.³²

Keempat, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan aktual dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya banyak pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan universitas, di pekerjaan, toko, rumah sakit dan yang paling sederhana dalam bertetangga, sering menumbuhkan pengetahuan tentang

³¹ Misalnya dialog yang diadakan Parlemen Agama-agama tahun 1983 dan 1993, di Chicago Amerika Serikat. Dialog tahun 1993 dihadiri kurang lebih 6.500 orang dari berbagai agama dan aliran kepercayaan yang berhasil mengeluarkan Deklarasi Etika Global (*Erklärung zum Weltethos; Declaration toward a Global Ethic*). Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic the Declaration of the Parliament of the World's Religions* (New Yorks: Continnum, 1993), 96-97.

³² Dialog jenis ini pada umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antarumat beragama, seperti Interfidei, MADIA, Paramadina dan lain-lain.

orang lain, meski masih dalam permukiman, sebab dialog bukan hanya aktivitas pertemuan atau konferensi.

Kelima, dialog kerohanian (*spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama. Contoh orang-orang dari berbagai agama mengadakan perkumpulan selama beberapa hari untuk berdo'a, meditasi, refleksi, dan *sharing* tentang pengalaman hidup sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama.³³ Di antara berbagai bentuk dialog tersebut, terdapat kecenderungan, dialog kehidupan dianggap paling tepat untuk dikembangkan pada saat ini. Dialog ini memberi tekanan pada terciptanya jema'ah umat beriman yang bersama-sama hidup rukun dan bekerjasama, bukan pada dialog sebagai diskusi mengenai perbedaan dalam dogma atau praktek keagamaan.

³³ Kedua versi model dialog tersebut bandingkan dengan model dialog dari pandangan gereja yang ditulis Ignatius L. Madya Utama, yang membagi dialog menjadi empat model dialog, *pertama* dialog kehidupan, dimana orang berjuang untuk hidup dalam semangat keterbukaan dan bertetangga, saling membagi pengalaman kegembiraan dan kedukaan, permasalahan-permasalahan serta keprihatinan-keprihatinan manusiawi. *Kedua* dialog tindakan, dimana orang-orang Kristiani dan orang-orang yang beragama lain bekerjasama bagi terwujudnya kemajuan dan pembebasan rakyat secara utuh. *Ketiga* dialog pengalaman religius, orang-orang yang berdialog berakar pada tradisi keagamaan mereka masing-masing dan berbagi kekayaan rohani mereka. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan do'a dan kontemplasi, iman dan cara-cara mencari Allah atau Yang Mutlak, dan *keempat* dialog dalam pembicaraan teologis, dimana para spsialis agama berusaha memperdalam pemahaman mereka mengenai warisan-warisan religius mereka, serta saling menghargai nilai-nilai kerohanian yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Ignatius L. Madya Utama, "Peranan Pemimpin Kampus dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi", dalam M. Zainuddin Daulay, ed., *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, 72-73.

Istilah dialog dan aliansi agama-agama di kalangan sarjana agama bisa bermacam-macam, misalnya J. B. Banawiratma menyebutnya dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi antarumat agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, merdeka, manusiawi, dan juga agar keutuhan ciptaan Tuhan dilestarikan.³⁴ Dengan kata lain, pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog saja dianggap tidak cukup. Mereka juga perlu melakukan upaya transformasi sosial. Transformasi sosial ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama di antara umat beragama.³⁵

Farid Esack memakai istilah dialog dan kerjasama dengan istilah solidaritas antar agama (*interreligious solidarity*). Istilah tersebut dipakai Esack untuk melawan penindasan dan menegakkan keadilan antaragama.³⁶ Seperti tema-tema pembebasan (*liberation*) juga sangat kental dalam ajakan kerjasama antaragama yang diusung oleh Esack. Hal ini dapat dimengerti, mengingat wilayah praksis yang digeluti Farid Esack adalah wilayah Afrika Selatan yang tengah bergumul dengan politik penindasan dan diskriminasi rasial ala apartheid.

Di Prancis, Inayat Khan, melalui gerakan sufinya memberikan pelayanan kegiatan yang disebut "ibadah universal" (*the universal whorship*) atau "gereja untuk semua" (*the church for all*). Ibadah universal bertujuan

³⁴J.B. Banawiratman, S.J., "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 26-27.

³⁵ Lathifatul Izzah el Mahdi. "Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa." *Harmoni* 8.30 (2016): 29-49.

³⁶ Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld Publication, 1997), 30.

untuk membawahkan cita-cita penyatuan agama, yaitu cita-cita kesatuan dengan melepaskan diri dari sektarianisme dan pandangan terbatas yang melekat pada diri komunitas-komunitas dan kelompok-kelompok.

Pelayanan ibadah universal diberikan pada orang-orang Kristen, Muslim, Yahudi, Zoroaster, Buddhis dan Hindu. Pelayanan itu tidak mencampuri cara ibadah mereka.³⁷ Cara ibadah diserahkan kepada masing-masing umat. Bagi seorang sufi Muslim, misalnya ibadah puasa dan shalat tetap seperti yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, sebab ibadah-ibadah tersebut bukan buatan manusia. Begitu juga para penganut agama-agama lain beribadah menurut cara yang telah ditetapkan oleh agama mereka masing-masing.

Usaha dialog dan aliansi agama-agama adalah hasil pemahaman terhadap realitas sosial.³⁸ Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama. Bentuk-bentuk dialog dan aliansi agama-agama sewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan aliansi agama-agama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (*concern*) bersama antarumat beragama. Usaha menyusun dialog dan aliansi agama-agama yang relevan dan lebih tepat menggunakan paradigma dimensi, baik berupa dimensi demografi, geografi, sosiologi, ekonomis maupun politik. Paradigma

³⁷Kautsar Azhari Noer, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Garamedia dan Paramadina), 281.

³⁸Lathifatul Izzah. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Studi Agama-Agama Kompetensi Damai dalam Keragaman* 9.1 (2013).

dialog dan aliansi agama-agama yang dibangun Nurcholish Madjid, dkk., memiliki bentuk-bentuk;³⁹misalnya dialog dan aliansi agama-agama untuk penangkalan narkoba, dialog dan aliansi agama-agama untuk pemberantasan judi, dialog dan aliansi agama-agama untuk memerangi minuman keras, dialog dan aliansi agama-agama untuk penanganan kriminalitas, dialog dan aliansi agama-agama untuk penyantunan sosial.

³⁹ Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama...*, hal. 240-254.

Teori-teori para ahli tentang kenduri, dialog, dan kerjasama lintas iman tersebut di atas dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:

Gambar 1.1
Improvisasai Dialog dan aliansi agama-agama dalam Kenduri Lintas Iman



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif.⁴⁰ Melalui metode ini diharapkan persoalan segmen masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo dalam berdialog dan beraliansi untuk melaksanakan tradisi *kenduri*. Dengan segala fenomenanya yang menjadi objek studi ini dapat diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif untuk kemudian dilakukan sebuah analisis mendalam. Dengan demikian dapat diperoleh sebuah gambaran utuh tentang segmen masyarakat, tradisi *kenduri*, dialog dan aliansi agama-agama dalam membangun kerukunan dan perdamaian.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian sering diartikan seluruh komunitas sasaran penelitian. Teknik pengambilan subjek dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.⁴¹

⁴⁰Denzin dan Lincoln (ed) *Hand Book of Qualitative Research*, (Thousan Oaks London: Sage Publication, 1994), hlm, 248-249.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 218-219

Adapun subyek yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini antara lain: tokoh masyarakat (*modin* atau *kaum*), pemeluk agama, tokoh pemerintah masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kel. Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo DIY. Berdasarkan observasi awal, Kel. Jatimulyo penduduknya heterogen baik secara agama, kelamin, pekerjaan, status pernikahan, jenjang pendidikan, umur, dan disabilitas.⁴²Kel Jatimulyo merupakan desa wisata yang syarat dengan upacara keagamaan, termasuk upacara *kenduri*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sosial budaya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa perkataan dan perbuatan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan wawancara mendalam kepada responden yang memiliki pengalaman, terlibat, mengetahui rangkaian kenduri lintas iman, dan dapat diajak kerjasama dalam penelitian ini. Responden tersebut adalah tokoh agama / *kaum*, tokoh pemerintahan, dan warga masyarakat, Selebihnya sumber data yang dipakai adalah dokumentasi.

Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data skunder tentang yang menghasilkan relasi sosial yang terjadi di

⁴²Kependudukan.jogjaprovo.go.id, Senin, 17 April 2017, jam 07.00

daerah penelitian. Dokumentasi dan studi pustaka sangat berguna untuk mendapatkan berbagai teori yang dapat mempertajam analisis melalui teori-teori ilmu sosio-antropologi yang berkaitan dengan tingkah laku individu dan kelompok masyarakat, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kebudayaan, dan politik. Data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan (Miles & Huberman, 1992: 19).

Responden ditetapkan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penetapan responden yang diawali dengan sejumlah kecil orang, misalnya 1 atau 2 responden, kemudian dari 1 atau 2 responden kunci tersebut merekomendasi pada responden lain untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan. Pemilihan responden kunci didasarkan pada 2 hal, yaitu memilih orang yang dituakan dan memilih orang yang dianggap mengerti lebih banyak tentang tema yang dikaji dalam penelitian ini. Penunjukkan responden kunci ditetapkan pada orang-orang yang ditokohkan dan orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang situasi dan kondisi masyarakat Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta. Berdasarkan ketentuan responden kunci tersebut, maka peneliti menunjuk bapak Anom Sucandro selaku Lurah desa Jatimulyo dan Kasi Kemasyarakatan Bapak Sarija SM. Kemudian atas rekomendasi bapak Anom Sucandro dan Bapak Sarija, peneliti digiring untuk bertemu 4 dukuh dan kaum desa Jatimulyo yang pendudukanya heterogen dari segi agama, yaitu dukuhdan *kaum* pedukuhan Sokomoyo, Gunungkelir, Karanggede, Sonyo dan, serta pendamping desa budaya.

Observasi dilakukan di antaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan di daerah setempat. Hal tersebut guna melihat secara langsung segmen masyarakat, proses dialog dan aliansi agama-agama dalam tradisi *kenduri* berlangsung. Wawancara pada para tokoh agama setempat dan pemeluk agama dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara dilakukan secara berselang-seling dengan observasi, studi dokumen dan kepustakaan serta wawancara secara berulang pada responden.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh, baik observasi, wawancara, atau dokumentasi dianalisis dengan berpijak pada kerangka teori pada penelitian ini, kemudian dianalisis secara induktif. Analisis induktif merupakan analisis data spesifik dari observasi dan wawancara, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data yang didapat jumlahnya sangat banyak, sehingga kurang relevan dan perlu direduksi. Proses analisis dilakukan dengan menela'ah sejumlah data dari sumber data sesuai dengan fokus penelitian ini.

Temuan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan informasi-informasi berkenaan tentang *kenduri* lintas iman, proses dialog antarumat beragama dalam tradisi *kenduri* berlangsung di tempat penelitian, kemudian dialihbahasakan dalam bentuk catatan lapangan. Data-data yang berbentuk catatan lapangan tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya

dilakukan reduksi data.⁴³Reduksi data dilakukan untuk membuat abstrak. Pembuatan abstrak adalah upaya untuk membuat rangkuman inti, tetapi proses dan pernyataan-pernyataan perlu diperhatikan untuk menjaga keaslian data.

Langkah selanjutnya data-data disaring untuk menetapkan satuan-satuan data, kemudian dibentuk dalam kategori-kategori, klasifikasi yang saling berhubungan. Upaya pengkategorisasian adalah untuk memilah sejumlah unit agar lebih jelas. Tentang kenduri lintas iman dan dialog antarumat beragama dalam tradisi *kenduri* yang ada di daerah penelitian, setelah selsesai kemudian mengadakan pemeriksaan melalui teknik keabsahan data (triangulasi data) dan membuat kesimpulan akhir.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini memakai model triangulasi, artinya pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dan pernyataan-pernyataan dari berbagai sumber data yang masih berkaitan dengan penelitian. Perbandingan ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan

⁴³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm, 338-345

⁴⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330

umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dari narasumber satu dengan yang lain; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait. Selain itu juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan catatan hasil observasi.

G. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: Bab ke-1 yang merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, kajian penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, dan rencana pembahasan. Bab ke-2 merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum tentang kenduri lintas iman di desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo. Turunan pembahasannya mengungkap tentang gambaran umum desa Jatimulyo Kulon Progo DIY, Kondisi Sosial Keagamaan, Melacak Sejarah Kenduri Lintas Iman di desa Jatimulyo, dan siklus Kenduri, baik terkait perhitungan dan kepercayaan. Bab ke-3 akan menjelaskan tentang prosesi kenduri lintas iman. Dalam hal ini akan diterangkan tentang 3 macam jenis kenduri, yaitu kenduri murni dalam bentuk agama, kenduri adat, dan kenduri budaya. Bab ke-4 membahas tentang bentuk-bentuk dialog dan aliansi agama-agama dalam kenduri. Pada pembahasan ini akan diungkap tentang aliansi dialog dan aliansi alam lingkungan, perdamaian, adat atau tradisi dan budaya. Bab ke-5 merupakan bab terakhir dalam tulisan ini yang berisi kesimpulan. Dalam kesimpulan akan dituangkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Kemudian pembahasan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KENDURI LINTAS AGAMA DI DESA JATIMULYO GIRIMULYO KULONPROGO

A. Gambaran Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo DIY

Jatimulyo merupakan desa kecil yang berada di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak tahun 2017, persisnya tanggal 5 April desa ini dinobatkan sebagai desa Budaya oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Hamengku Buwono X dengan nomer SK 430/04823. Desa Jatimulyo merupakan desa yang berdiri atas penggabungan Kelurahan Jonggrangan dan Kelurahan Sokomoyo Girimulyo. Proses penggabungan dimulai pada 16 Maret 1947. Pada saat itu Bapak Lurah Pawiro Sentono mengepalai Kelurahan Jonggrangan, sedang Kelurahan Sokomoyo dikepalai Lurah Djogo Diharjo. Setelah penggabungan 2 kelurahan menjadi Kelurahan Jatimulyo. Sekarang kelurahan ini menjadi Desa Jatimulyo. Secara berturut-turut desa ini dipimpin oleh Kuku Marto Wijoyo (1949 - 1965), R. Padmo Seputro (1968 - 1992), Ngadimin (1992 - 2000), R. Murdani Saputro (2000 - 2013), dan Anom Sucondro (2013 - 2019).

Nama Jatimulyo merupakan pemberian dari KRT. Noto Projo, seorang abdi dalam keraton Yogyakarta ditandai dengan penanaman lima pohon Jati di kelurahan Sokomoyo yang sekarang menjadi pedukuhan. Penanaman lima pohon jati setelah penggabungan dua kelurahan tersebut diharapkan daerah ini akan benar-benar menjadi "mulyo", apabila digarap dengan benar, sesuai dengan tujuan awal penggabungan dua kelurahan tersebut.

Jatimulyo terbagi menjadi 25 Rukun Warga (RW) dan 107 Rukun Tetangga (RT), RT dan RW tersebut ada di dalam 12 pedukuhan yang tersebar di atas tanah seluas 1.629,06050 Ha. Nama-nama pedukuhan Jatimulyo adalah sebagai berikut: Sokomoyo, Banyunganti, Gunungkelir, Kembang, Pringtali, Beteng, Karanggede, Sibolong, Jonggrangan, Sonyo, Gendu, dan Sumberejo. Di antara keduabelas pedukuhan tersebut yang masyarakatnya lebih heterogen adalah pedukuhan Sokomoyo, Gunungkelir, Karanggede, dan Sonyo. Sokomoyo memiliki 2 masjid, 1 mushola, dan 1 Vihara. Gunungkelir memiliki 2 masjid, 1 vihara, 1 mushola. Karanggede memiliki 2 masjid, 1 mushola, dan 2 GKJ. Sonyo memiliki 2 masjid, 1 vihara, 1 cheetah.

Desa Jatimulyo berjarak sekitar 30 KM dari Yogyakarta lewat Godean dari jalan propinsi, berjarak 16 km dari ibu kota kabupaten Wates, berjarak 9 km dari ibu kota kecamatan Girimulyo, dan berjarak 20 km dari kota Purworejo. Jatimulyo berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tlogoguwo dan desa Donorejo kecamatan Kaligesing Kab. Purworejo. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tlogoguwo Kec. Kaligesing Kab. Purworejo dan desa Purwosari Kec. Girimulyo. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Giripurwo Kec. Girimulyo. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sidomulyo Kec. Pengasih, desa Hargetirto, dan desa Hargowilis Kec. Kokap.

Kondisi alam desa Jatimulyo berbukit-bukit dan berhawa sejuk, suhu berkisar 23 – 29 derajat Celcius dengan curah hujan rata-rata 2.000 MM. Menurut sejarah geologi, desa Jatimulyo merupakan hasil proses geologi 40 juta tahun silam, sehingga membentuk formasi andesit mulai dari Nanggulan, Jonggrangan, dan seluruh pegunungan Menoreh. Proses alam tersebut

membentuk kondisi wilayah desa Jatimulyo berbentuk bukit, jurang, lembah, tebing goa-goa, mata air, dan sungai bawah tanah.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa Jatimulyo tahun 2019⁴⁵, tingkat kepadatan penduduk Jatimulyo tergolong rendah dengan jumlah penduduk sebanyak 7.118 jiwa atau 2.173 KK yang tersebar di 12 pedukuhan. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 2 kategori, 3.550 laki-laki dan 3.568 perempuan. Dari 7.118 jiwa tersebut, penduduk usia produktif sebanyak 4.034 atau 56,67 %, usia konsumtif sebanyak 1.428 jiwa atau 20,06 %, usia lansia sejumlah 1.656 jiwa atau 23,26 %.

B. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan desa Jatimulyo cukup baik. Budaya paternalistik juga berkembang cukup kuat, yang kadang-kadang budaya ini dapat menjadi kekuatan untuk memobilisasi masa. Sikap dan sifat masyarakat Jatimulyo cenderung ekspresif, agamis, dan terbuka. Sikap dan sifat ini dapat dimanfaatkan untuk melahirkan budaya transparansi pada setiap sektor pembangunan, meskipun masyarakat Jatimulyo kompleks dan heterogen. Antar umat beragama di desa Jatimulyo memiliki rasa kekeluargaan dan toleransi cukup tinggi, sehingga mereka kelihatan harmonis, begitu pula antar organisasi masyarakatnya, memiliki kerjasama yang tinggi pula. Berbekal toleransi, keharmonisan, kerjasama ini masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual keagamaanya dengan tenang, misalnya mengadakan

⁴⁵ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo Review Tahun 2019, hal. 11

pengajian, *yasinan*, berjanji, kebaktian atau misa, bakti safari bagi umat Buddha. Akibatnya kualitas ketaqwaan masing-masing pemeluk agama menjadi meningkat.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi warga Jatimulyo memperlihatkan taraf hidup dan *income perkapita* meningkat, meskipun kurang signifikan, tetapi kualitas SDM Masyarakat Jatimulyo masih tergolong rendah, Pemahaman masyarakat terhadap hukum juga tergolong lemah yang berakibat pada kemiskinan, pemahaman ketenagakerjaan, perburuhan yang berkaitan dengan pendapatan, pemanfaatan lahan fasilitas umum menjadi rendah. Kondisi ini menjadi pemicu timbulnya kecemburuan sosial. Di sisi lain masyarakat Jatimulyo memiliki rasa kekerabatan yang kuat, sehingga nilai-nilai dan budaya gotong royong masih mengakar kuat, akibatnya kegiatan-kegiatan sosial juga tinggi, maka biaya sosial juga tinggi.

Tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh warga masyarakat yang berpendidikan sekolah menengah atas ke bawah, yaitu 24,19 % (1.719 orang), sisanya pra-sekolah (TK dan PAUD) sebanyak 586 jiwa (8,23 %), SD dan SMP sebanyak 14,71 % (4.047 orang), tidak sekolah sebanyak 7,75 % (552 Jiwa), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 214 orang (3 %). Begitu pula dengan pencaharian pokok, warga masyarakat mayoritas petani tradisional, yaitu 58,55 % (2.746 jiwa dari penduduk yang berperan melakukan pekerjaan sebanyak 4.690 orang).Selainnya menjadi buruh tani 9,27 % (35), buruh bangunan dan bengkel 8 % (376 orang), pedagang 6,31 % (296 jiwa), Pegawai negeri sipil 6,31 % (296 orang), Swasta 8,05 % (378 jiwa), Kerajinan Rumah

Tangga 2,21 % (104 orang), sisanya bekerja serabutan. Tingkat pendidikan dan pencaharian ini berakibat pada sikap mereka pada norma sosial yang didasarkan pada perasaan dan kebiasaan-kebiasaan, bukan didasarkan pada kemampuan nalar sesuai dengan tuntunan agama, aturan hukum, dan ilmu pengetahuan.

Dalam segi sosial ekonomi masyarakat Jatimulyo sangat diuntungkan dengan kondisi alam yang berpotensi menjadi destinasi wisata dan mendukung hasil kehutanan dan perkebunan, peternakan, tanaman pangan, perikanan, perdagangan, dan industri kecil yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Beberapa destinasi wisata desa Jatimulyo adalah Goa Kiskendo, Grojogan Sewu (destinasi wisata air terjun di pedukuhan Beteng yang bersumber dari mata air atau goa Sumitro), wisata alam grojogan Setawing, wisata alam Watu Blencong, Grojogan Sigembor, Kembangsoka, Kedung Pedut, wisata gunung Lanang, Agrowisata salak Pondoh, wisatan pusat peternakan kambing Etawa di pedukuhan Sibolong, dan wisata Tracking pegunungan.

Hasil kehutanan dan perkebunan masyarakat Jatimulyo berupa cengkih, kakao, kopi, panili, empon-empon, salak pondoh, kelapa, kayu segon laut, mahoni, jati, dan kayu suren. Peternakan, warga desa Jatimulyo kurang lebih 80 % rata-rata beternak kambing Etawa dengan kepemilikan rata-rata 4 ekor per KK. Ternak kambing Etawa dimanfaatkan bibitnya untuk dijual. Kambing betina Etawa dapat diperah susunya, yang kandungan gizinya lebih baik daripada susu sapi. Susu kambing Etawa memiliki keistimewaan dapat mengobati penyakit TBC, asma, hepatitis B dan dapat meningkatkan vitalitas jika dikonsumsi secara teratur. Susu kambing Etawa dapat diolah menjadi produk makanan bergizi, misalnya permen susu (karamel), krupuk susu, tahu,

yogurt, dan dapat diolah menjadi susu bubuk (skim), bahkan dapat menghasilkan produk sabun kecantikan. Hasil produksi susu ini dapat diekspor sepanjang tahun. Masyarakat Jatimulyo juga menghasilkan gula jawa (gula semut), gula aren, tempe, roti, kerajinan bambu, emping melinjo, arang kayu, minyak atsiri (minyak hasil penyulingan daun cengkeh), minyak kelapa, kopi, dan sebagainya.

Hasil tanaman pangan yang dibudidayakan masyarakat Jatimulyo berupa jenis padi-padian, palawija, dan buah-buahan termasuk buah salak, kelapa muda. Dari segi perikanan masyarakat Jatimulya yang berada di daerah yang airnya mencukupi banyak beternak ikan air tawar, misalnya lele, guramai, patin, dan bawal.

Kondisi alam, sosial, dan ekonomi tersebut berdampak pada tingkat produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Prosentase kesejahteraan warga masyarakat Jatimulyo; tingkat sejahtera 9,7 % (197 KK), Pra-sejahtera I 13,55 % (276 KK), Pra-sejahtera II 39,47 % (804 KK), Miskin 37,55 % (760 KK).

D. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya desa Jatimulyo cukup baik. Hal ini ditunjukkan tumbuh kembangnya berbagai jenis kesenian di desa Jatimulyo. Misalnya kesenian orkes melayu, band, Rebana, Karawitan, Ketoprak, wayang kulit, camprarsi, tari-tarian, angguk putri, kuda lumping, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan di desa Jatimulyo cukup memadai, misalnya lembaga pendidikan PAUD atau kelompok bermain berjumlah 14 buah, Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 6 buah, dan lembaga Sekolah Dasar (SD) berjumlah 5

buah, tingkat menengah pertama berjumlah 3 buah, dan lembaga tingkat Menengah Atas ada 1 buah lembaga.

E. Melacak Sejarah Kenduri Lintas Iman

Kenduri sudah melekat pada masyarakat Jatimulyo dan menjadi warisan leluhur. Kenduri menjadi *life stile* (gaya hidup) bahkan jalan hidup (*way of life*). Hal ini dapat dibuktikan dengan latar belakang diadakannya kenduri. Misalnya pada saat desa ini ditetapkan sebagai desa yang berdiri sendiri di samping penanaman 5 pohon jati, juga diadakan do'a bersama untuk kebelangsungan desa Jatimulyoa. Begitu juga dengan kenduri *Saparan*, konon menurut cerita pada saat Jatimulyo masih terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Jonggrangan dan kelurahan Sokomoyo. Lurah Sokomoyo adalah Simbah Jogo Diharjo. Simbah Jogo Diharjo setiap bulan *Sapar* selalu menggelar *sodaqoh* dengan kupat tempe di halaman kelurahan. Oleh karenanya, warga masyarakat hingga sekarang tetap mengenang kebaikan Simbah Jogo Diharjo dengan melestarikan kenduri *Saparan*.

Kenduri juga sudah melekat dalam daur hidup manusia, baik Buddha, Katholik, Kristen, dan Islam. Sejak manusia dalam kandungan hingga kelahiran, manusia sudah melaksanakan kenduri, baik dilakukan oleh diri sendiri atau anggota keluarga. Belum lagi ketika manusia masuk pada usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua, bahkan meninggal dunia.

Ketika manusia dalam kandungan masyarakat melaksanakan kenduri *mapati* dan *tingkeban*. Pada saat kelahiran, manusia diperkenalkan dengan kenduri *brokohan*. Setelah kelahiran, masyarakat mengadakan kenduri *sepasaran*, *tedhak Siten*, dan *selapanan*. Pada masa anak-anak, manusia

mengadakan kenduri *supitan* atau khitan bagi anak laki-laki, sedang bagi anak perempuan disebut *tetasan*. Setelah manusia menginjak remaja, akan menjalankan kenduri pernikahan dengan berbagai pernik- perniknya. Setelah sudah mencapai usia senja atau tua, terkadang manusia mengalami masa sakit yang begitu parah, pada masa ini si keluarga yang sakit mengadakan kenduri pengampunan. Jika meninggal juga masih diadakan berbagai jenis kenduri, misalnya *surtanah*, kenduri 1, 2, 3, 7, 40, 100, *pendak*, 1000 hari, kemudian masih berlanjut pada *haul* setiap tahun pada hari kematiannya.

Kenduri daur kehidupan tidak kalah menariknya dengan kenduri-kenduri lainnya, misalnya kenduri adat dan budaya. Jenis kenduri adat dan budaya juga merupakan kenduri warisan nenek moyang. Misalnya kenduri *rejeban* memperagakan cerita Bandung Bondowoso. Menurut cerita, sebelum Prambanan ia pernah tinggal di bawah pohon Gondangho Gunung Kelir. Cerita ini diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun, sebagai tanda penghormatan dan rasa bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa, kemudian dibuatlah kenduri Rejeban.

F. Sikles Kenduri: Perhitungan dan Kepercayaan

Sebelum melakukan kenduri atau menjalankan rutinitas kehidupan, masyarakat Jatimulyo biasanya menentukan hari, bulan, dan *mangsa* yang baik. Bahkan penentuan ini masuk pada arah mata angin.

a. Menentukan Hari Baik

Masyarakat Jatimulyo masih percaya menentukan hari baik terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, terutama dalam membangun rumah, melaksanakan hajatan, menikah, khitan, dan

sebagainya. Masyarakat meyakini jika masyarakat salah dalam memilih hari, maka akan membawa kesialan, kecelakaan, atau kekacauan. Misalnya dalam membangun rumah, yang bersangkutan terlebih dahulu harus menentukan hari baik, jika tidak maka anggota keluarga akan mudah kena musibah, mudah terserang penyakit dan jatuh sakit bahkan berujung pada kematian, sering bertengkar antar anggota keluarga, terjadi perceraian bahkan sampai pada sulitnya mencari rezeki.

Penentuan hari baik didasarkan pada hari-hari umum (kalender masehi) dan hari pasaran (*weton*), caranya dengan menghitung nilai hari ditambah nilai pasaran dibagi 5 (lima), maka akan menghasilkan angka atau Pancasuda; angka kelebihan dari hasil penjumlahan hari dan pasaran dibagi 5 (lima). Apabila dalam perhitungan tidak lebih, maka dianggap kelebihan angka 5. Kelebihan angka-angka tersebut dapat bermakna sebagai berikut:

1. Kelebihan angka 1 (satu) bermakna *Kerta* (mendapat banyak rizki, jika dikaitkan dengan awal membangun rumah). Jika berkaitan dengan kesialan dan keberuntungan, kelebihan angka 1 (satu) bermakna *Sri* atau *sandang*, artinya rizki berlimpah.
2. Kelebihan angka 2 (dua) bermakna *jasa* (kuat sentosa jika berkaitan dengan memulai membangun rumah), jika berkaitan dengan keberuntungan dan kerugian, kelebihan angka dua bermakna *lungguh* atau pangan (mendapat derajat dan kemuliaan).
3. Kelebihan angka 3 (tiga) berarti *candi* (selamat sejahtera, jika memulai membangun rumah). Kelebihan nilai tiga, jika berkaitan

dengan keberuntungan dan kesialan, maka seseorang akan mendapatkan *gedhong* atau *bejo*, kaya harta benda.

4. Kelebihan angka 4 (empat), maka seseorang akan mengalami *rogoh* (sering dimasuki pencuri, sering kecurian atau mendapati kematian, jika dikaitkan dengan memulai membangun rumah) Kelebihan angka 4 berkaitan dengan usaha atau keberuntungan dan kerugian, seseorang akan sering mengalami gangguan sakit-sakitan, musibah.
5. Kelebihan angka 5 (lima) bermakna *sempoyong* (kerap kali pindah jauh dan tidak tahan lama untuk didiami, jika berkaitan dengan membangun rumah). Jika berkaitan dengan usaha atau keberuntungan dan kesialan, maka seseorang akan jatuh pada *pati* (*mati*, meninggal).

Tabel 2.1
Nilai-nilai hari dan pasaran

| No | Nama Hari | Nilai | Nama Pasaran | Nilai |
|----|-----------|-------|--------------|-------|
| 1 | Ahad | 5 | Pon | 7 |
| 2 | Senin | 4 | Wage | 4 |
| 3 | Selasa | 3 | Kliwon | 8 |
| 4 | Rabu | 7 | Legi | 5 |
| 5 | Kamis | 8 | Paing | 9 |
| 6 | Jum'at | 6 | | |
| 7 | Sabtu | 9 | | |

b. Menentukan Bulan Baik

Dalam menentukan bulan baik masyarakat Jatimulyo khususnya, dan masyarakat Jawa umumnya berdasarkan pada bulan-bulan berikut ini:

1. Sura (Muharram)
2. Sapar (Shafar)
3. Mulud (Rabiul Awal)
4. Bakdomulud (Rabiul Akhir)
5. Jumadilawal (Jumadil Awal)
6. Jumadilakhir (Jumadil akhir)
7. Rejeb (Rajab)
8. Ruah (Sya'ban)
9. Puasa (Ramadhan)
10. Sawal (Syawal)
11. Dulkaidah (Dzulka'dah)
12. Besar (Dzulhijjah)

Keyakinan-keyakinan masyarakat tentang bulan baik dalam kalender Islam Jawa dalam menjalani kehidupan dapat bermakna sebagai berikut:

1. *Sura* (Muharam), pada bulan *Sura* tidak disarankan untuk melaksanakan ijab qabul. Bulan *Sura* ini diyakini pasangan pengantin akan sering bertengkar, bahkan banyak menemui kesulitan dan kerusuhan. Jika rumah dibangun, maka pemilik rumah akan banyak mendapat susah. Jika rumah dipasang atapnya dan memulai menempati pada bulan *Sura* (Muharam), maka rumah akan kebakaran

dan pemilik akan cepat pindah, selalu menemui huru hara, dan tidak bisa tidur, serta banyak celaka.

2. *Sapar* (Shafar), pada bulan Sapar tidak diperbolehkan untuk melakukan ijab qabul, pada bulan ini diyakini pasangan pengantin akan mengalami kekurangan dan banyak hutang. Sedang rumah yang didirikan pada Sapar (Shafar), dipasang atapnya, dan pertama ditinggali pemilik rumah akan banyak temannya, tetapi banyak rusaknya, banyak orang berbakti, banyak yang takut.
3. *Mulud* (Rabiul Awal), pada Mulud tidak diperkenankan untuk melakukan ijab qabul, pada bulan ini diyakini pasangan pengantin akan mengalami pisah mati (salah satunya akan meninggal dunia). Jika rumah yang didirikan, dipasang atapnya, dan pertama ditinggali pada Mulud (Rabiul Awal), pemilik rumah akan selamat dan tulus, selamat dan banyak yang mengasihi. Tanggal 30 Mulud diyakini baik untuk membongkar rumah. Tanggal 2 Mulud dipercaya baik untuk membuat sumur.
4. *Bakdomulud* (Rabiul akhir), pada Bakdomulud tidak diperbolehkan untuk melakukan ijab qabul, pada bulan ini diyakini pasangan pengantin akan menjadi bahan gunjingan orang. Rumah yang didirikan, dipasang atapnya, dan pertama kali ditempati, pemilik akan sakit-sakitan dan cepat meninggal, banyak menemui rintangan dan kebakaran.
5. *Jumadilawal* (Jumadil Awal), pada bulan ini tidak diperbolehkan untuk melakukan ijab qabul, pada bulan ini diyakini pasangan pengantin akan banyak musuh, sering kehilangan dan tertipu. Jika mulai

membangun rumah, dipasang atapnya, dan pertama kali ditempati, maka pemilik rumah akan mendapati ketidakbaikan, mendapat kebahagiaan tetapi istrinya meninggal. Tetapi 1, 6, 10, dan 15 Jumadilawal (Jumadil Awal) diyakini baik untuk melaksanakan tirakatan.

6. *Jumadilakhir* (Jumadil Akhir), jika rumah mulai dibangun, dipasang atapnya, dan pertama kali ditempati, maka pemiliknya akan sering didatangi saudara, dapat kesenangan, dapat kesenangan tetapi hanya sebentar, dan sering sakit. Pada bulan Jumadilakhir ini disarkan untuk menyelenggarakan akad pernikahan, karena dipercaya pasangan pengantin akan kaya raya.
7. *Rejeb* (Rajab), jika rumah mulai dibangun dipercaya kurang baik, kecuali tanggal 8 Rajab. Jika atap rumah dipasang pada bulan Rejeb, maka pemilik rumah akan melihat segala hal selalu dianggap salah. Jika pemilik rumah pertama kali menempati, maka pemiliknya akan mendapat kakayaan. Jika seseorang mengadakan akad pernikahan, maka pasangan pengantin diyakini selamat dan banyak anak.
8. *Ruwah* (Sya'ban), seseorang yang melakukan peletakan batu pertama dan memasang atapnya pada Ruwah diyakini pemilik rumah akan disegani oleh sesamanya tetapi miskin, dikasihi orang banyak, selamat tetapi miskin. Jika rumah pertama kali ditempati, maka pemiliknya akan dikasihi sesamanya. Bulan Ruwah ini disarankan untuk mengadakan akad nikah, karena akan mengalami keselamatan dan selalu damai.

9. *Puwasa* (Ramadhan), pada bulan *Puwasa* tidak direkomendasikan untuk melaksanakan ijab qabul, karena pasangan pengantin akan menemui banyak kecelakaan dalam menjalani bahtera kehidupan. Rumah yang didirikan, dipasang atapnya, dan pertama ditinggali pada bulan *Puwasa* (Ramadhan) pemiliknya akan kaya harta, lebih baik, dan mendapat harta benda.
10. *Sawal* (Syawal), Rumah yang dibangun pada bulan *Sawal*, dipasang atapnya, dan pertama ditinggali pada bulan *Sawal* (Syawal), pemiliknya akan sering pindah jauh, sering bertengkar, banyak orang yang menyabotase, cepat kebakaran, dan dibunuh orang. Pada bulan *Sawal* tidak disarankan melaksanakan ijab qabul, karena pasangan pengantin akan sering kekurangan dan banyak hutang.
11. *Dulkaidah* (Dzulka'idah), rumah yang dibangun pada bulan *Dulkaidah* diyakini pemiliknya akan banyak rizki dan suci. Jika rumah dipasang atapnya dan pertama ditinggali pada bulan *Dulkaidah* (Dzulka'dah), pemiliknya sering disiksa saudaranya, selalu marah-marah, dikasihi atasannya, tetapi sering disiksa saudaranya. Pada *Dulkaidah* ini tidak disarankan untuk mengadakan ijab qabul, bulan ini diyakini pasangan pengantin akan sering sakit dan bertengkar dengan tetangga.
12. *Besar* (Dzulhijjah), jika seseorang membangun rumah, memasang atapnya, dan pertama kali menempati, masyarakat percaya pemilik rumah akan kaya raya dan segalanya selamat, mendapat harta, dan akan banyak rizki. Begitu juga ketika seseorang melaksanakan ijab qabul, maka pengantin akan kaya raya dan bahagia.

c. Menentukan Mangsa Baik

Masyarakat Jatimulyo dalam melaksanakan hari-hari juga bergantung pada mangsa baik. Penentuan mangsa (pranata mangsa) juga diyakini dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan usaha atau aktifitas. Perputaran mangsa didasarkan pada pengamatan masyarakat setempat pada gejala-gejala alam atas peredaran matahari, yang terdiri dari 12 mangsa. Diantaranya adalah:

- 1) Mangsa *Kasa* atau *Kartika*, atau disebut mangsa Ketiga Terang. Umumnya mangsa ini dimulai dari 22 Juni – 1 Agustus yang berjumlah 44 hari. Gejala alam yang menandai mangsa ini adalah daun-daun berguguran, kayu mengering, dan hewan-hewan sejenis belalang masuk kedalam tanah. Pada mangsa ini diyakini baik untuk mendirikan rumah. Para petani mulai membakar sisa-sisa batang padi (jerami) dan mulai menanam berbagai jenis palawija.
- 2) *Mangsa Karo* atau *Pusa* atau dinamakan *Ketiga Paceklik*. Mangsa ini biasanya dimulai sejak 2 – 24 Agustus. Mangsa ini berjumlah 23 hari. Gejala alam yang menyertai adalah tanah mengering dan retak-retak, pohon randu dan mangga mulai berbunga.
- 3) *Mangsa Katelu* atau *Manggasri*, atau disebut *Katiga Semplah*, Mangsa ini biasanya dimulai dari 25 Agustus sampai 18 September. Mangsa ini berjumlah 24 hari. Gejala alam yang menandainya adalah tanaman merambat dan mulai menjulurkan tunasnya untuk merambat di lanjaran, rebung bambu mulai bermunculan. Pada *mangsa* ini diyakini tidak baik untuk mendirikan rumah. Para petani mulai memanen palawija.

- 4) *Mangsa Kapat* atau *Sitra* atau disebut *mangsa Labuh Semplah*, biasanya bertepatan pada 19 September – 13 Oktober. Jumlah harinya sebanyak 25 hari. *Mangsa* ini ditandai dengan berbagai mata air sudah berisi, pohon randu mulai berbuah, burung-burung mulai bersarang dan bertelur. Pada musim ini pula para petani panen palawija dan mulai siap-siap untuk menanam padi Gogoh. Bagi yang ingin membangun rumah pada mangsa ini diyakini baik untuk mendirikan rumah,
- 5) *Mangsa Kalima* atau *Manggakala* atau disebut juga *Labuh Semplah*. Gejala alam yang menandai mangsa ini adalah mulai ada hujan besar, pohon asam Jawa mulai bertunas, ulat mulai bermunculan, Laron keluar dari liangnya. Tumbuhan Lempuyang dan temu kunci mulai bertunas. Mangsa ini merupakan musim peralihan dari kemarau ke musim hujan yang diyakini baik untuk mendirikan rumah. Mangsa ini biasanya dimulai dari 14 Oktober sampai 9 November. Jumlah hari pada mangsa ini berjumlah 27 hari. Pada mangsa ini para petani mulai memperbaiki selokan sawah, mulai menyebar padi gogo, dan membuat parit-parit kecil untuk aliran air.
- 6) *Mangsa Kanem* atau *Naya*, atau disebut *Labuh Udan*. *Mangsaini* merupakan *mangsa* masuk musim penghujan yang diyakini baik untuk mendirikan rumah. Biasanya bertepatan pada tanggal 10 November sampai 22 Desember. *Mangsaini* berjumlah 43 hari yang ditandai dengan musim buah-buahan seperti durian, rambutan, manggis, dan sebagainya. Burung belibis sudah tampak di genangan-genangan air. Para petani mulai menyiapkan bibit padi untuk disebar.

- 7) *Mangsa Kapitu* atau *Palguna*, atau disebut *Rendheng Udan*. *Mangsa ini* merupakan *mangsa* paling banyak hujan yang diyakini tidak baik untuk membangun rumah. *Mangsa* ini biasanya bertepatan pada 23 Desember sampai 3 Februari. Masa *mangsa* ini berjumlah 43 hari. *Mangsa* ini ditandai dengan banyak hujan dan sungai banjir. Para petani saatnya memindahkan bibit padi ke sawah.
- 8) *Mangsa Kawolu* atau *Wisaka* atau disebut *Rendheng Pengarep-ngarep*. Pada *mangsa* ini juga masuk masa musim penghujan yang diyakini tidak baik untuk mendirikan rumah. Biasanya bertepatan pada 4 - 28 Februari. Masa *mangsa* ini juga tidak terlalu lama, sekitar 26 atau 27 hari. Gejala alam yang menandai *mangsa* ini adalah musim kucing kawin, padi menghijauh, hama uret mulai bermunculan.
- 9) *Mangsa Kasanga* atau *Jiita*, juga disebut *Rendheng Pangarep-arep*. *Mangsa* ini merupakan akhir musim penghujan yang tidak baik untuk mendirikan rumah. Biasanya bertepatan pada 1 - 25 Maret. Masa *mangsa* ini tidak panjang, hanya sekitar 25 hari. Gejala alam yang menandai *mangsa* ini adalah padi berbunga, hewan jangkrik mulai bermunculan. Sedang hewan tonggeret dan gangsir mulai bersuara. Banjir juga masih sering terjadi. Bunga Glagah berguguran.
- 10) *Mangsa Kasepuluh* atau *Srawana* atau disebut *Mareng Pangarep-arep*. *Mangsa* ini merupakan musim peralihan dari hujan ke kemarau yang diyakini baik untuk mendirikan rumah. Biasanya *mangsa* bertepatan pada 26 Maret – 18 April, yang ditandai dengan padi mulai menguning. Banyak hewan hamil. Burung-burung kecil mulai menetas telurnya.

- 11) *Mangsa Desta* atau *Padrawana*, atau disebut *Mareng Panen*. Mangsa ini merupakan *mangsa* kemarau yang diyakini tidak baik untuk mendirikan rumah, umumnya dimulai sejak 19 April – 11 Mei. Jumlah mangsa ini tidak banyak, kurang lebih 23 hari. Gejala alam yang mewarnai mangsa ini adalah burung-burung memberi makan anaknya. Pohon randu, buahnya mulai bermekaran. Para petani biasanya panen tanaman *genjah* (tanaman berumur pendek).
- 12) *Mangsa Sada* atau *Asuji* atau disebut *Mareng Terang*. Mangsa ini merupakan musim kemarau dan diyakini tidak baik untuk mendirikan rumah. Biasanya mangsa ini bertepatan pada 12 Mei – 21 Juni (berjumlah sekitar 41 hari. Pada mangsa ini suhu menurun dan terasa dingin. Para petani biasanya menanam palawija, jagung, dan kedelai.

BAB III

PROSESI KENDURI LINTAS IMAN

Masyarakat Jatimulyo bersifat heterogen, baik pada ranah keagamaan, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Heterogenitas masyarakat tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan, adat, dan budaya, terutama adat budaya *kenduri*. Masyarakat Jatimulyo mengenal 3 jenis kenduri, yaitu kenduri keagamaan, kenduri adat, dan kenduri budaya, meskipun di tempat yang berbeda mengelompokkan prosesi dan jenis kenduri menjadi 4, yaitu kenduri dalam lingkaran kehidupan manusia, kenduri berkaitan dengan pertanian dan bersih desa, kenduri yang berkaitan dengan sehari-hari dan bulan Islam, dan kenduri yang berkaitan dengan waktu luang dan kejadian yang luar biasa.

A. Kenduri Keagamaan

Kenduri Keagamaan yang dimaksud penulis adalah kenduri yang syarat dengan ajaran-ajaran agama. Masyarakat Jatimulyo

melaksanakan beberapa jenis kenduri keagamaan, yaitu perayaan agama-agama dan siklus kehidupan manusia. Dalam tulisan ini hanya menjelaskan perayaan agama-agama yang ada di Jawa Timur. Siklus kehidupan manusia ini umumnya banyak terpengaruh dengan keyakinan agama. Dua puncak kenduri keagamaan tersebut akan diuraikan pada uraian di bawah ini:

1. Perayaan Agama-agama

a. Buddha

Dalam agama Buddha dikenal beberapa perayaan suci yang membawa umat Buddha dengan agama-agama lain bisa saling berdampingan, di antaranya adalah:

1) Waisak

Waisak (*Vaisakha*; Bahasa Sanskerta) atau lebih dikenal dengan Visaka Puja (Buddha Purnima). *Waisak* merupakan hari yang sering jatuh pada bulan Mei adalah momen yang sangat khusus bagi umat Buddha. Pada hari raya Waisak umat Buddha mengenang tiga peristiwa suci dan langka: (1) kelahiran Sidharta Gautama di Taman Lumbini pada 623 SM pada bulan purnama Waisak (*Vesakha*), (2) pencapaian kesempurnaan atau keselamatan Sidharta Gautama yang kemudian menjadi Buddha Gautama pada 588 SM di bawah pohon Bodhi di Bodhgaya pada bulan purnama Waisak, serta (3) wafatnya (*Parinirvana*) Buddha Gautama pada 543 SM di Kushinagara juga pada bulan purnama Waisak.

Ketiga peristiwa agung yang terjadi pada bulan purnama *Waisak* diperingati sebagai hari raya Wisak setiap tahunnya oleh umat Buddha di seluruh dunia. Hal ini menginspirasi umat Buddha untuk meneladani sikap dan sifat hidup Sidharta Gautama. Sejak kecil, bahkan semenjak kelahirannya, Sidharta Gautama telah menunjukkan ciri-ciri manusia spiritualis yang dipenuhi dengan welas asih yang tinggi dengan selalu berusaha untuk membebaskan makhluk lain dari penderitaan. Ketika beranjak dewasa, setelah melihat realitas kehidupan (empat peristiwa) yaitu orang tua, orang sakit, orang mati, dan pertapa yang tenang ia memutuskan untuk meninggalkan kesenangan dan kemewahan duniawi demi mencari jalan keselamatan, mencari obat untuk mengatasi penyakit, ketuaan, dan kematian.

Sebelum pelaksanaan Pujabakti Tri Suci Waisak umat Budha di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo mengadakan ritual membersihkanwihara dan peralatan-peralatan yang ada di dalamnya. Pada kegiatan bersih-bersih umat Buddha dibantu agama-agama lain, termasuk Islam, Katholik, dan Protestan. Mereka membersihkan 5 wihara. Di antaranya adalahwihara Dharma Mulya di Mancetan, Giridarma di Sokomoyo, Giriloka di Gunung Kelir, wihara Girisurya dan Widyadharma di Sonyo. Bersamaan dengan itu para Bhiku Budha melakukan puja bhakti dan umat Budddha melakukan *pindapata*. *Pindapata* merupakan persembahan yang diberikan umat Budhha pada Bhikkhu - Bhikkhuni, yakni dengan cara berjalan kaki dengan kepala

tertunduk sambil membawa Patta atau Patra (mangkok makanan) untuk menerima dana makanan dari umat guna menunjang kehidupannya. Seminggu sebelum menyambut Hari Raya Tri Suci Waisak, umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta mendiami wilayah pegunungan Menoreh dengan melakukan upacara unik dan menarik, Tribuana Manggala Bhakti yang diselenggarakan di Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta.

Selanjutnya umat Buddha melakukan kegiatan-kegiatan rangkaian perayaan Waisak, misalnya melakukan kegiatan sembahyang, ziarah ke makam (*damayatra*), pengambilan air suci di tujuh sumber mata air, yakni Sekletak, Dadapan, Kenteng, Kergo, Kluwih, Sarangan lor, dan Sarangan kidul. Selain itu juga akan dilakukan prosesi kirab membawa air suci dan tandu lambang Budhis, amisapuja (sesajian) hasil bumi.

Prosesi peringatan Tri Suci Waisak dipusatkan di Vihara Giriloka, Gunung Kelir, Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Prosesi peringatan Tri Suci Waisak dimulai dengan kirab budaya Amisa Puja. Kirab dimulai dari SD Sokamaya 2 menuju Vihara Giriloka. Ratusan umat Buddha mengarak berbagai uborampe pujabakthi diringi dengan berbagai kesenian lokal.

Selanjutnya, Umat Budha menggelar ritual doa bersama dan melakukan prosesi *abhisekha* dan *patidana*, di Vihara Giriloka, Gunung Kelir. Ritual ini digelar sebelum melakukan

puncak Tri Suci Waisak, pada malam hari. “Ini adalah bentuk terima kasih umat kepada tempat ibadah dan lingkungan yang telah memberi kenyamanan. Kami berharap vihara menjadi tempat yang aman, bebas dari bencana dan menjadi tempat perlindungan bagi semua makhluk yang ada di bumi.

Setelah puja bhakti atau do’a bersama, Bhikkhu mulai memercikkan air suci kepada umat dan seisi kawasan Vihara Giriloka. Prosesi mendoakan vihara dilanjutkan dengan prosesi *patidana* (mendoakan kebaikan untuk leluhur). Umat menyalakan lilin pelita di sebuah mangkuk yang telah diberikan nama-nama keluarga yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilakukan untuk menghormati dan selalu mendo’akan para leluhur. Bagi umat Buddha, menghormati dan memuliakan leluhur adalah kewajiban. Menyalakan pelita pada saat *patidana* sebagai simbol semoga para leluhur mendapatkan jalan terang dalam kehidupan di alam selanjutnya.

Setelah menggelar aneka ritual ratusan umat Buddha Theravada Kulonprogo menggelar ritual Kirab *Buddharupam* dan *Amisapuja* (meditasi berjalan) di Desa Gunung Kelir, Girimulyo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan tersebut merupakan salah satu dari rangkaian peringatan Hari Suci Waisak. Detik-detik Hari Raya Tri Suci Waisak sekitar jam 23.00 WIB dilaksanakan secara hikmat. Umat melakukan puasa berbicara dan hal lain yang bisa mengundang hilangnya konsentrasi umat dalam menjalankan ritual. Umat melakukan prosesi kirab. Prosesi

kirab ini merupakan bentuk meditasi berjalan dengan membawa persembahan kepada Triratana (tiga permata yang mencakup Buddha, Dhamma, dan Sangha).

Dengan pakaian adat Jawa, umat membawa berbagai macam sesaji dan penjor atau obor. Terlihat sejumlah umat membawa beras kuning yang ditaburkan, nasi tumpeng dan tidak lupa geblek makanan khas Kulonprogo yang dibentuk menyerupai tumpeng dan patung sang Buddha yang ditandu selama jalannya prosesi kirab berlangsung. Kirab Buddharupam dan Amisapuja dilakukan untuk meresapi penghormatan pada Tiratana yang telah memberikan segala kebaikan, serta umat Buddha Gunung Kelir ikut melestarikan tradisi budaya Jawa menjelang hari raya dengan prosesi kirab.

2) Magha Puja

Hari raya *Magha Puja* yang jatuh pada bulan Februari-Maret, diambil dari nama bulan *Magha* di India. Hari raya ini memperingati Sang Buddha Gautama ketika memberikan resep-resep praktis menjalani kehidupan yang akan membawa pada keselamatan. Meskipun Buddha memberikan khotbah yang praktis tetapi justru dalam momen ini Sang Buddha membabarkan hal-hal inti dalam ajarannya di hutan bambu Veluvana. Pada malam purnama bulan *Magha* itu terjadi empat peristiwa langka, yaitu (1) berkumpulnya 1250 Bhikkhu yang telah merealisasikan keselamatan dengan mencapai kesucian *Arahat*

(tingkat kesucian tertinggi); (2) Mereka datang tanpa diundang maupun kesepakatan; (3) Para bhikku yang hadir itu adalah bhikkhu-bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha Gautama sendiri (murid langsung); (4) Pada kesempatan itu Buddha Gautama memberikan uraian tentang inti ajaran Buddha yang terdapat dalam kitab suci Dhammapada ayat 183-185.

3) **Asadha**

Pada hari raya *Asadha* umat Buddha memperingati ajaran keselamatan sejati Buddha Gautama. Beberapa minggu setelah memperoleh pencerahan Gautama langsung mengajarkan jalan keselamatan kepada 5 temannya. Mereka adalah teman lama pertapaan. Pada bulan purnama Asadha (sekitar bulan Juli), Buddha Gautama untuk pertama kalinya mengajarkan Dharma yang terkenal dengan "*Dhammacakkhappavatana sutta*" di Taman Rusa Isipatana Benares. Ajaran awal Buddha ketika bertemu dengan lima orang muridnya adalah memahami apa penderitaan itu, mengapa seseorang mengalami penderitaan, bisakah seseorang bebas dari penderitaan itu, dan bagaimana caranya lepas dari penderitaan (*dukkha*).

Kebebasan dari *dukkha* dan lingkaran *samsara* adalah definisi keselamatan dalam pandangan agama Buddha. Namun apa yang dimaksudkan dengan *dukkha*? Mengapa keselamatan tidak diartikan dalam arti kebahagiaan mencapai sesuatu. Hal ini

yang kadang-kadang tidak dipahami sehingga muncul pandangan bahwa agama Buddha pesimistis, melihat hidup sebagai penderitaan (hidup itu *dukkha*). Banyak orang takut belajar agama Buddha karena ajaran awalnya saja sudah berurusan dengan penderitaan (tidak langsung membahas kebahagiaan, pengharapan, dan yang menyenangkan). Penderitaan (*dukkha*) dalam *dharmacakkhapaavatana sutta* dinyatakan sebagai 7 (tujuh) hal, yaitu kelahiran (*jatipi dukkha*); usia tua (*jarapi dukkha*); kematian (*maranampi dukkha*); kesedihan, ratap tangis, penderitaan fisik, kepedihan hati, keputusasaan (*soka parideva dukkha domanassupayasapi dukkha*); berkumpul dengan yang dibenci (*appiyehi sampayogo dukkha*); berpisah dengan yang dicintai (*piyehi vippayogo dukkha*); tidak memperoleh apa yang diinginkan (*yampiccham na labbhati tampi dukkham*). Orang yang bebas dari tujuh macam *dukkha* seperti itu dikatakan telah selamat.

Seseorang mengalami *dukkha* seperti itu, karena adanya kesenangan rendah (*tanha*) yang merupakan “bahan bakar” untuk terus mengalami kelahiran kembali. Kesenangan rendah bentuknya ada tiga yaitu kesenangan terhadap nafsu inderawi, kesenangan terhadap kelahiran kembali (kemenjadian/eksistensi), dan kesenangan untuk melenyapkan diri (ketidakmenjadian). Ketika sebab dari penderitaan telah dilenyapkan maka keselamatan akan tercipta.

4) Kathina

Kathina adalah hari berdana bagi umat awam kepada bhikkhu yang telah menyelesaikan masa *vassa* (*vassa*: musim hujan). Pada masa ini para bhikkhu berdiam diri di suatu tempat atau vihara untuk melatih diri dan memberikan bimbingan kepada umat awam). Umat Buddha dengan penuh keyakinan menyampaikan rasa terima kasih kepada para bhikkhu yang selama masa *vassa* secara intensif membimbing umat Buddha dalam moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Umat Buddha mempersembahkan empat kebutuhan pokok para bhikkhu (*cattupaccaya*), yakni jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Berdana dalam agama Buddha adalah pintu pembuka kebajikan; tanpa berdana sulit untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang lain. Berdana adalah bentuk kemurahan hati yang mengikis keserakahan sebagai sumber penderitaan. Berdana bukan hanya dilakukan kepada bhikkhu saja tetapi juga kepada yang membutuhkan. Dengan berdana kita menjadi orang yang mau berbagi apa yang kita miliki sehingga keserakahan terhadap kepemilikan sesuatu akan berkurang sedikit demi sedikit. Jika dilakukan dengan penuh ketulusan dan cintakasih, berdana dan

berbagi akan memberikan keselamatan bagi yang memberi maupun yang diberi.⁴⁶

b. Islam

Agama Islam mengenal dua perayaan besar yang sarat dengan kenduri dan membawa umat Islam dengan agama-agama lain bisa bahu-membahu, meskipun selain 2 perayaan besar tersebut, masih banyak lagi perayaan-perayaan lain yang sering dijadikan ajang pertemuan dan do'a bersama antarumat Islam. Dua perayaan besar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Idul Fithri

Idul Fitri merupakan satu momentum yang paling berkesan bagi umat Islam di seluruh dunia. Perayaan yang dilaksanakan setiap 1 Syawal (kalender Hijriyah) itu digunakan sebagai ajang saling maaf-memaafkan (*halal bihalal*), sebagai ajang mudik ke rumah orang tua dan daerah kelahiran. Momen ini menjadi lebih spesial di Indonesia, karena momen ini menjadi ajang silaturahmi keluarga. Biasanya mereka mudik ke kampung kelahiran dan bertemu dengan keluarga besar. Perkantoran biasanya libur 5 - 7 hari. Bahkan pemerintah memberi kesempatan cuti bersama pada hari raya Fitri, yaitu 2 hingga 3 hari sebelum atau sesudah hari raya.

⁴⁶Totok, "Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Agama Buddha, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm 93-106

Idul Fitri bermakna cukup besar bagi seluruh umat Islam. Mereka merayakan kemenangan dalam melawan dan memerangi hawa nafsu selama sebulan penuh. Melawan atau memerangi hawa nafsu dalam Islam merupakan jihad yang paling besar, di antara jihad-jihad yang lain. Idul Fitri memiliki makna berdimensi sosial. Sebelum umat Islam menjalankan sholat led, sebagai tanda dimulainya perayaan, umat Islam yang mampu berkewajiban mengeluarkan sebagian harta bendanya (zakat Fitra) dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak mampu (*mustahiq* zakat; orang yang berhak menerima zakat tanpa memperhatikan agamanya apa, kecuali *amil* zakat atau panitia zakat).⁴⁷

Jadi, Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi umat Islam yang diwujudkan dalam shalat dua rakaat dan khutbah led. Malam harinya masyarakat Jatimulyo mengadakan takbir keliling dengan melibatkan semua agama. Pagi harinya Islam mengadakan sholat Idul Fitri 2 rakaat, 1 kali takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, kemudian ditutup dengan khutbah led dan do'a. Sementara di luar masjid umat yang beragama lain, Buddha, Kristen, dan Katholik menunggu di luar untuk menjaga dan menyambut umat Islam selesai sholat led dengan menyalami jama'ah sholat led sebagai isyarat maaf-memaafkan dan ucapan selamat.

⁴⁷ Khusnul Khotimah dan Lathifatul Izzah, "Memaknai Hari Besar dalam Agama Islam, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm 136 -139

2) Idul Adha

Hari raya Idul Adha atau Qurban diperingati tiap tanggal 10 Dzulhijjah. Pada tanggal ini umat Muslim dari seluruh dunia yang melakukan ibadah haji di Tanah Suci, Mekkah, telah selesai menjalankan ibadah hajinya. Umumnya umat Islam menyebut bulan Dzulhijjah sebagai bulan Haji. Waktu pelaksanaan ibadah Haji dimulai dari bulan Syawal, kemudian Dzulqa'dah, lalu Dzulhijjah, yang disebut Asyhurum Ma'lumat (bulan yang ditentukan).

Perayaan Idul Adha merupakan hari raya kedua yang terbesar dalam Islam setelah Idul Fitri. Namun, baik tradisi Idul Fitri ataupun Idul Adha merupakan proses akhir dari peristiwa sebelumnya, yakni puasa Ramadhan sebagai peristiwa yang mengawali Idul Fitri, serta haji yang mengawali Idul Adha. Di Indonesia, tradisi berhari raya kurban diramaikan dengan penyembelihan binatang ternak seperti kambing, sapi ataupun kerbau. Pada awalnya kurban satu ternak, biasanya kambing dan sapi, dilaksanakan oleh satu orang atau satu keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang untuk kurban sapi masyarakat melakukannya dengan cara patungan; satu sapi oleh banyak orang, biasanya antara 5-7 orang, karena mempertimbangkan mahalnnya harga sapi atau kerbau.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa hakikat Idul Qurban memiliki makna yang berdimensi keilahian (keimanan) dan kemanusiaan. Di dalamnya mengandung ajaran tentang kedekatan, pengorbanan dan ketaatan.

Persiapan Idul Adha, Rois mengumumkan pada masyarakat untuk siapa yang mau kurban dan siapa yang tidak? Panitia rapat untuk persiapan pelaksanaan Idul Adha. Malam Idul Adha mengadakan takbir keliling dengan diikuti agama-agama lain termasuk, Buddha, Katolik, Kristen. pagi sholat Id, Ibu-ibu masak kemudian makan bersama. Daging dibagikan pada semua masyarakat.

c. Katolik

Agama Katolik mengenal beberapa perayaan suci yang membawa umat Katolik dengan agama-agama lain bisa saling berdampingan menuju keselamatan, di antaranya adalah:

1) Sakramen Ekaristi

Perayaan Ekaristi bermula dari perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus sebagai antisipasi dari kesengsaraan, wafat, dan kebangkitannya. Perjamuan malam terakhir Yesus merupakan perjamuan paskah Yahudi yang dimaknai secara baru. Perjamuan Paskah Yahudi merupakan bagian dari perayaan pembebasan bangsa Israel di Mesir dari penindasan. Menjelang terbebaskannya bangsa Israel dari Mesir Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk menyembelih domba dan mengoleskan darahnya pada jenang pintu.

Daging domba dimakan sampai habis dengan sayuran pahit. Ketika Tuhan menjatuhkan tulah terakhir, yaitu kematian para anak sulung. Para anak sulung Israel selamat, akibat jenang pintu mereka diolesi darah anak domba. Kemudian penguasa Mesir melepaskan

bangsa Israel keluar dari Mesir yang dipimpin oleh nabi Musa. Peristiwa tersebut disebut sebagai peristiwa Paskah (Kel. 12:1-28).

Peristiwa besar Paskah tersebut dikenang dan dirayakan terus setiap tahun. Tujuannya adalah untuk mengingatkan keturunan Israel kepada Allah Sang Pembebas. Perayaan Paskah dimulai dengan makan roti tidak berbagi selama tujuh hari. Berdasarkan amanat Yesus, Gereja senantiasa berkumpul untuk pengajaran dan memecahkan roti. Kisah Rasul mengungkapkan secara jelas hal tersebut:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:41-42).

Dalam perayaan Ekaristi pengenangan tidak berarti sekedar mengenang peristiwa masa lampau, tetapi merupakan penghayatan atau perwujudan karya keselamatan Tuhan pada saat ini. Kasih Tuhan sebagaimana tampak pada peristiwa Yesus tidak hanya terjadi pada masa lampau, melainkan selalu terjadi hingga kini dan yang akan datang. Dengan merayakan Ekaristi Gereja menempatkan diri dalam arus rahmat Allah yang tidak pernah berhenti.

Sakramen dari pihak Allah ialah tanda dari karya keselamatan yang dikerjakan-Nya secara rahasia, dan dari pihak manusia merupakan sarana untuk dapat mengalami karya keselamatan Allah. Sehubungan dengan itu dalam perayaan Ekaristi Yesus sungguh-sungguh hadir dalam diri jemaat, pelayan Ekaristi, dan yang utama

dalam rupa roti dan anggur. Yesus hadir dalam rupa roti dan anggur tidak seperti dahulu di Palestina, melainkan dalam kemuliaan-Nya. Kurban Yesus yang terjadi tidak berarti Yesus mengurbankan diri lagi. Yesus mengorbankan diri sekali untuk selamanya. Pengorbanan Yesus bermakna abadi. Jadi Ekaristi dalam maknanya sebagai kurban Yesus yang sama seperti kurban salib Yesus dahulu, yang maknanya sebagai Kehadiran Yesus. Yesus hadir secara mulia berbeda dengan kehadiran-Nya di Palestina dahulu.

Dengan merayakan Ekaristi umat bertemu dengan Yesus yang hadir terutama dalam rupa roti dan anggur. Dengannya Ia menyelamatkan manusia; serentak umat juga ambil bagian dalam kurban Yesus kepada Allah. Apa yang dibawa umat beriman Katolik dalam kurban Yesus, tidak lain adalah kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dipahami bahwa Perayaan Ekaristi merupakan perjamuan yang menyimbolkan pengorbanan, kehadiran Yesus yang menyelamatkan sekaligus bentuk syukur, dan persembahan manusia kepada Allah atas karya Allah dalam hidupnya.

Ekaristi secara sakramental menyatakan di satu sisi Kasih Allah yang menyelamatkan yang menjadi sumber hidup manusia, dan di sisi lain menyatakan tanggapan iman manusia terhadap kasih Allah dengan mempersembahkan hidupnya kepada Allah. Hidup orang Kristiani dari hari ke hari ia terima dari Allah dan ia persembahkan kepada Allah yang secara sakramental dirayakan dalam Perayaan Ekaristi.

Ekaristi menjadi sumber dan puncak hidup Kristeni, sebagai kebangkitan Yesus pada hari pertama, yang dikenal dengan hari Minggu. Pengenangan misteri Paskah dilaksanakan oleh Gereja setiap hari Minggu, yang memuncak pada perayaan tahunan paskah. Perayaan iman hari Minggu terdiri dari empat bagian pokok, yakni ritus pembuka, liturgi Sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup. Keempat bagian pokok tersebut meliputi beberapa bagian lagi. Setiap aspek/urutan perayaan tersebut memiliki makna secara iman. Uraianannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*Ritus pembuka terdiri dari beberapa bagian: tanda salib dan pengantar, tobat, madah pujian “Kemuliaan” dan do’a pembuka. Secara keseluruhan ritus pembuka ini bermakna menyatukan umat yang berhimpun dan menyiapkan mereka untuk dapat mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi sebaik-baiknya.

Tanda salib merupakan pernyataan kesadaran bahwa Allah Tritunggal telah mengundang umat untuk berhimpun. Undangan tersebut ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan segala latar belakangnya. Dengan menanggapi undangan tersebut umat membentuk satu keluarga. Ekaristi mengajarkan pada umat untuk mengesampingkan segala perbedaan dan kepentingan-kepentingan yang dangkal untuk berhimpun menjadi saudara, satu keluarga yang memiliki jati diri sebagai hamba Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Injil Matius:

“...jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu (Mat. 5:23- 24).

Berdamai ialah membangun komunio. Prasyarat merayakan ekaristi adalah komunio. Sebagaimana dihayati para rasul menjadi komunio berarti bersatu, sehati, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul setiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah (Kis. 2:44-47). Di sisi lain, pembentukan sebuah keluarga, dalam kadar tertentu sudah menafikan orang lain sebagai bukan anggota keluarga. Oleh sebab itu orang Katolik perlu terus-menerus membarui kesadaran kekeluargaan dalam Tuhan tanpa menyingkirkan orang lain. Kesadaran akan Ekaristi yang individualistik perlu dilengkapi dengan kesadaran Ekaristi komunitas.

Gereja yang dilahirkan oleh Roh Kudus sebagai tanggapan atas panggilan dan rahmat Allah. Ekaristi merupakan ritual suci hamba Allah yang Kudus. Menyadari hal itu tentulah umat Katolik semakin sadar akan kedosaannya. Pribadi-pribadi teladan, seperti Petrus, Paulus, dan para rasul lainnya, tersungkur di hadapan Yesus dan menyadari kedosaan mereka, karena mengalami besarnya kasih dan rahmat Allah. Umat Katolik datang di hadapan Tuhan yang Maha

kudus sebagai orang-orang yang menyadari dan mengakui kelemahan dan kedosaannya.

Dalam Ekaristi, umat Katolik memohon belas kasih Allah: “Tuhan Kasihanilah kami.” Umat Katolik mengakui kedosaannya tidak hanya kepada Allah melainkan juga kepada sesama. Pengakuan kedosaan kepada sesama mengajarkan bahwa orang perlu rendah hati. Pengakuan dosa mengungkapkan niat untuk membangun persaudaraan dan perdamaian, tidak menyingkirkan dan menghancurkan. Dengan cara demikian umat yang merayakan Ekaristi menjadi komunitas yang menghayati panggilan dan perutusan untuk membangun kemanusiaan secara baru, kemanusiaan yang sudah ditebus dan diselamatkan dari dosa. Menjadi umat yang senantiasa meluapkan pujian dan memuliakan Allah. Inilah tujuan manusia diciptakan untuk senantiasa memuji dan meluhurkan Allah.

Kedua Liturgi Sabda. “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Perayaan Ekaristi merupakan satu kesatuan dari liturgi Ekaristi dan liturgi Sabda. Yesus selain membuat mujizat-mujizat dalam pelayanannya di tengah masyarakatnya, juga mengajar. Yesus menyampaikan Sabdanya.

Sabda melahirkan iman. Sabda ditanggapi dengan iman. Sabda dapat diterima orang dengan mendengarkan, menerima dengan hati, dan membiarkan Sabda itu membarui kehidupan, melaksanakan dalam tindakan, serta membagikannya kepada orang lain. Sebagaimana kata-kata manusia yang diucapkan dengan tulus

dapat membesarkan hati, menumbuhkan kepercayaan dan menguatkan relasi antarpribadi. Sabda Allah dalam Ekaristi meneguhkan ikatan kasih antara Kristus dan Gereja dan ikatan kasih antarsesama umat.

Sabda Allah bukan sekedar informasi, melainkan kisah. Kisah yang indah dikisahkan berulang-ulang. Nyanyian indah dinyanyikan berulang-ulang. Pengulangan kisah menimbulkan kenangan yang sama. Kenangan yang sama menjadi penting bagi ikatan bersama, kesatuan. Kisah mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai yang dihayati akan memberi identitas umat yang mendengarkan. Inilah makna Sabda dalam Ekaristi.

Dalam liturgi Sabda, Kitab Suci dibacakan, direnungkan dalam *homili*(pewartaan sabda Tuhan), ditanggapi dengan pengucapan syahadat, doa permohonan. Baik syahadat maupun doa permohonan, keduanya merupakan ungkapan iman. Doa permohonan mengungkapkan kepercayaan bahwa Allah adalah pelindung dan pendengar.

*Ketiga*Liturgi Ekaristi.Liturgi Ekaristi meliputi beberapa bagian, yakni persiapan persembahan, Doa Syukur Agung dan Komuni. Secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai hidup dalam pengharapan. Doa Syukur Agung dilakukan menjelang sengsarnya Yesus mengadakan perjamuan dalam rangka perayaan Paskah umat Yahudi. Dalam perjamuan paskah Yahudi ada doa syukur sebelum dan sesudah makan. Doa sebelum makan singkat dan doa sesudah makan panjang dan bebas dirumuskan oleh pemimpin perjamuan. Perayaan

Ekaristi pada awal-awal Gereja mengikuti pola ini. Pada perjamuan ekaristi tersebut benar-benar ada perjamuan makan. Dalam perkembangannya, sekitar abad kedua sudah tidak ada lagi perjamuan makan, hanya doa.

Sehubungan dengan itu doa sebelum makan yang singkat disatukan dengan doa sesudah makan menjadi doa syukur agung. Serupa dengan doa dalam perjamuan paskah Yahudi, doa syukur agung memiliki dua bagian doa yakni puji-syukur dan permohonan. Yang utama adalah puji-syukur disebut ekaristi. Jadi inti perayaan ekaristi adalah puji-syukur. Syukur dalam ekaristi disertai kata pujian, jadi syukur yang dimaksud adalah bentuk ungkapan pujian akan kemuliaan dan kebaikan Allah. "Aku bersyukur kepada-Mu, karena kemuliaan-Mu yang besar" (Kidung kemuliaan). Pujian syukur disusul dengan permohonan. Doa permohonan juga mengungkapkan kebaikan Allah.

*Keempat*Ritus PenutupRitus penutup tidak hanya menyatakan bahwa perayaan sudah selesai, melainkan juga ritus pengutusan.

2) Paskah

Perayaan iman paskah (setahun sekali) terjadi pada malam paskah dan paskah pagi. Kedua-duanya dilaksanakan sangat meriah. Tata cara perayaan malam Paskah yang saat ini dijalankan oleh Gereja Katolik didasarkan atas dekret *Ad Vigiliam Paschalem*(tentang Vigili Paskah yang artinya berjaga-jaga) yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII

pada 1951, yang terdiri dari empat bagian besar: upacara cahaya, liturgi Sabda, Liturgi Baptis, dan liturgi Ekaristi.

- a) **Upacara Cahaya** Upacara cahaya dimulai dengan pemberkatan api baru, pemberkatan, penyalaan, dan perarakan lilin paskah, penyalaan lilin umat dan madah pujian paskah. Dalam pemberkatan lilin paskah imam menorehkan lambang salib, alfa, omega serta penancangan biji dupa. Dalam perarakan lilin paskah umat bersujud menyembah Yesus. Simbol cahaya melambangkan Yesus yang kebangkitannya menerangi misteri kematian yang gelap. Tindakan imam “memberkati lilin paskah” melambangkan bahwa Yesus telah ada sejak sebelum dunia dijadikan. Sekarang initetap ada meskipun zaman telah berakhir.
- b) **Liturgi Sabda** Bagian kedua dari perayaan malam Paskah adalah Liturgi Sabda. Pada bagian ini disediakan sembilan bacaan Kitab Suci (tujuh dari Kitab Perjanjian Lama, dan dua dari Kitab Perjanjian Baru) yang diselingi dengan Mazmur (oleh petugas) dan doa oleh imam. Keseluruhan bacaan tersebut hendak menggambarkan rencana karya keselamatan Allah dari sejak manusia pertama diciptakan, hingga terpenuhi secara paripurna dalam Pengorbanan dan Kebangkitan Yesus Kristus. Dengan itu Gereja menegaskan imannya bahwa Gereja: (1) Meyakini Allah sebagai Pencipta (Kej. 1:1-2:2) dan Pelindung kehidupan manusia. Sepanjang sejarahnya Israel mengalami Allah sebagai kekuatan yang anti kejahatan dan kebinasaan serta pro kehidupan manusia. Allah membebaskan Israel dari penindasan di Mesir

(Kel. 14:15-15:1). Allah menjemput dan mengumpulkan kembali rakyat Israel yang tercerai berai dan memberikan hati baru (Yeh. 36:16-17a, 18-28 (2) Meyakini kesetiaan Allah. Allah tidak pernah membatalkan janji-Nya untuk menyelamatkan atau membebaskan manusia dari dosa. (3) Meyakini bahwa kebangkitan Yesus mengungkapkan identitas terdalam dari Allah. Sepanjang hidupnya, Yesus meyakini Allah sebagai cintakasih. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa cinta kasih Allah itu lebih kuat daripada maut. Itu sebabnya kita patut “bersyukur kepada Allah sebab Ia baik, kekal abadi dan kasih setia-Nya” (Mzm. 118:29).

- c) **Liturgi Baptis** Liturgi baptis diawali dengan pemberkatan air, disusul litany para kudus, pembaharuan janji baptis, pemercikan air kepada umat, dan doa umat. Baptis melambangkan penerimaan hidup baru dalam Kristus. Dengan perayaan ini mau dinyatakan bahwa berkat kebangkitan Kristus, manusia memperoleh cara hidup baru: cara hidup yang ingin menjauhi dosa dan bersedia berpartisipasi dalam eksistensi Allah, Sang Penyelamat, sebagaimana tampak dalam pengucapan janji baptis. Paskah menyadarkan umat beriman untuk menciptakan *shalom* (kesempatan), damai, keadilan, kesejahteraan. Paskah “memanggil” umat Kristiani untuk keluar dari kuasa iblis, kekuatan anti kerajaan Allah yang membuahkan kejahatan dan maut. Paskah adalah sarana untuk mengisi hidup ini dengan menjalankan kehendak Allah, yakni melakukan kebaikan.

3) Natal

Secara liturgis, Natal tidak semeriah Paskah. Paskah dirayakan selama tujuh minggu dengan persiapannya menjadi lima minggu. Sedang Natal dirayakan selama dua minggu dengan persiapan selama empat minggu. Namun demikian, secara sosial tampak bahwa Natal lebih meriah dari pada Paskah. Secara liturgis perayaan Natal berlangsung seperti perayaan hari Minggu. Tentu saja, karena merupakan hari besar yang dipersiapkan secara khusus selama masa adven, maka nyanyian, musik, dan dekorasi lebih meriah. Dari bacaan Kitab Suci dalam liturgi, tampak bahwa Yesus datang ke dunia dalam kemiskinan, lahir di kandang domba, dalam keluarga Yusuf-Maria yang tidak kaya, dengan saksi pertama para gembala. Namun dalam suasana kemiskinan itu bersinarlah kemuliaan surga. “Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka. Para gembala sangat ketakutan. Perayaan Natal merupakan moment yang berbeda dengan kemeriahan yang tampak secara sosial. Natal seharusnya mengungkapkan suasana kesahajaan dan kerapuhan manusia, hanya karena kepedulian Allah menjadi berpengharapan.

Yesus saat dilahirkan dari Rahim Mariya adalah sosok bayi yang lemah, yang bergantung sepenuhnya pada orang tua. Begitulah iman orang Kristen, bergantung sepenuhnya pada Allah. Jika

seseorang tidak menjadi seperti anak kecil, maka ia tidak layak masuk ke dalam kerajaan sorga (Mat. 18:3-4). Seperti Yesus yang dilahirkan, orang harus dilahirkan kembali dari air dan Roh (Yoh. 3:5-7) agar menjadi hamba Allah. Inilah pengharapan natal. Iman dan rahasia Natal akan terwujud dalam diri manusia, kalau wajah Yesus menjadi nyata dalam diri kita. Sebagaimana dalam Yesus, Allah menunjukkan kepedulian-Nya pada penderitaan manusia, demikian pula menampakkan wajah Yesus berarti mau peduli pada mereka yang lemah.⁴⁸

d. Protestan

Agama Protestan mengenal dua perayaan besar yang membawa umat Protestan dengan agama-agama lain bisa saling bantu membantu, meskipun Dua perayaan besar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Natal

Natal adalah salah satu perayaan terpenting bagi umat Kristen. Natal (yang berarti kelahiran) adalah hari raya yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristen pada setiap 25 Desember untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus, hamba Allah, yang lahir dari Maria, di sebuah palungan dalam sebuah kandang di kota Betlehem, lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Sebuah bintang terang tampak di langit dan memandu orang Majus yang membawa emas,

⁴⁸FX Dapiyanta, "Makna Keselamatan dalam Perayaan Iman dan Kehidupan Umat Katolik, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm 111-127

kemeyan, dan mur untuk menghormati dan mempersembahkan-nya kepada bayi Yesus, yang diyakini akan tumbuh menjadi Juru Selamat atau Mesias bagi umat manusia. Natal merupakan peringatan kelahiran Yesus Kristus yang telah memasuki sejarah manusia untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan yang telah diberikan Allah secara cumacuma kepada manusia.

Dalam tradisi Barat, peringatan Natal juga mengandung aspek non-agamawi. Beberapa tradisi Natal yang berasal dari Barat antara lain adalah pohon Natal, kartu Natal, pertukaran hadiah antarteman dan anggota keluarga serta seputar kedatangan santa Klaus atau Sinterklas. Apakah makna Natal bagi kita? Dari tahun ke tahun Natal dirayakan, banyak uang dibelanjakan untuk menghiasi gereja, rumah, bahkan jalan-jalan di kota-kota. Namun ada satu hal yang seringkali dilupakan, yaitu menghiasi aspek batiniah kita seperti yang dikatakan dalam Surat Petrus yang pertama:

“Perhiasanmu janganlah secara lahiriah yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak dapat binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram dan berharga di mata Allah” (1Ptr. 3:3- 4).

Natal sebenarnya merupakan saat bagi umat Kristen untuk menghiasi hidup rohani/batiniahnya. Natal merupakan momen penting untuk mengoreksi diri apakah masih ada cacat atau noda dosa supaya pantas menyambut kelahiran Yesus sang Penyelamat. Berikut

adalah beberapa pesan natal yang diyakini umat Kristen: *pertama* Natal merupakan Kelahiran Yesus Kristus ke Dunia Secara Jasmani. Kelahiran adalah proses dimulainya suatu kehidupan baru di bumi. Natal merupakan peristiwa kelahiran Yesus yang berasal dari Roh Allah memasuki sejarah manusia. Inilah yang membedakan Yesus dengan kita yang berasal dari daging: *“Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh”* (Yoh. 3:6). Oleh karena itu, pada saat Natal pertanyaan yang perlu direnungkan umat Kristen adalah sudahkan manusia lahir dari Roh-Nya sehingga dapat memulai sesuatu yang baru di dalam Yesus? Kehidupan baru akan dimulai ketika umat Kristen mengundang Yesus secara pribadi menjadi Juru Selamatnya.

Kedua Natal Memberi Pengharapan. Kelahiran Yesus di bumi memberikan suatu pengharapan baru bagi manusia yang hidup dalam perbudakan dosa dan kematian: *“Bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat terang besar, dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit terang”* (Mat. 4:16). Natal merupakan peringatan tentang kedatangan Yesus yang membawa keselamatan dan pengharapan karena manusia dapat dibebaskan dari kuasa dosa. Singkatnya, Natal memberikan harapan untuk hidup lebih baik di masa depan.

Ketiga Natal Artinya Memberi. Ketika orang Majus datang menyembah Yesus, mereka mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur. Dengan demikian Natal pun seharusnya dimaknai sebagai

kesediaan untuk memberikan yang terbaik dalam hidup ini kepada Tuhan, baik berupa materi maupun secara batiniah (hati).

2) Paskah

Paskah merupakan peristiwa yang utama dan sentral di antara perayaan-perayaan lainnya, kendati Perayaan Paskah dewasa ini kalah semarak dengan peringatan Natal. Peringatan Paskah, pada mulanya dikenal oleh bangsa Israel sebagai peringatan hari Raya Roti tidak beragi dan persembahan (korban) anak sulung, merupakan kenangan atas sejarah keselamatan bangsa Israel. Dalam perkembangan berikutnya Paskah mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi di dalam bangsa Israel itu sendiri.

Paskah dalam Kitab Perjanjian Lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya bangsa Israel, dimulai dari panggilan Allah kepada Abraham (Abram) keluar dari Ur-Kasdim menuju tanah Perjanjian. Kemudian bangsa Israel menjadi sebuah bangsa besar melalui garis keturunan Ishak. Peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan kisah Paskah ialah keluarnya Bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir yang dipimpin oleh Musa sebagai perantara Allah dengan umat Israel (Kel. 12:1-20, 43-50; Bil. 15:1-16).

Jika dilihat dari artinya, Paskah berasal dari kata *pesah*, *pesach*, *pesakh* (*Passover*) yang artinya *melewati* (Kel. 12:13, 27), mengacu pada perintah Allah kepada umat Israel saat mereka berada di Mesir untuk mengoleskan darah anak domba pada kedua tiang pintu dan pada ambang di seluruh rumah yang didiami umat Israel. Kemudian Allah akan melewati (meluputkan) rumah yang memiliki tanda darah di pintu itu dari bencana

besar yaitu matinya anak sulung (baik manusia maupun hewan) di tanah Mesir. Sesuai dengan perintah Allah, bangsa Israel wajib memperingati pada bulan Nisan (bulan pertama, atau sebelumnya disebut abib) dan pada hari ke-14 (Im. 23:4; Bil. 9:3-5; 28:16) selama delapan hari dan berakhir pada hari ke-21. Selama minggu tersebut umat Israel hanya diijinkan memakan roti yang tidak beragi. Peringatan Paskah mengalami perkembangan seiring perubahan yang terjadi pada bangsa Israel, seperti penempatan di kota Yerikho (Yos. 5:10), pada masa pemerintahan raja Hizkia (2Taw. 30:1-5), termasuk peringatan Paskah yang dipusatkan di bait suci Allah di Yerusalem. Peringatan Paskah juga berkembang mulai dari peringatan yang dilakukan setiap keluarga menjadi peringatan secara umum (hari Raya umum) dengan berkumpulnya seluruh rakyat Israel di Bait Suci Allah di Yerusalem.

Paskah dalam Kitab Perjanjian Baru Peristiwa perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama dengan murid-muridnya (*the last supper*) menjadi tonggak sejarah yang mengubah total perayaan Paskah yang sebelumnya dilakukan oleh bangsa Israel seperti diuraikan di atas. Peringatan perjamuan kudus yang dilakukan umat Kristen sekarang mengacu pada peristiwa pemecahan roti dan penuangan anggur sebagai simbolisasi tubuh dan darah Kristus yang dicurahkan untuk keselamatan seluruh umat manusia. Inilah Paskah atau peringatan (perayaan) kemenangan Kristus atas dosa dan maut, yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.

Bagi umat Kristen, peringatan Paskah adalah perayaan dan kenangan akan Yesus "*Sang Anak Domba*" Allah yang rela mengorbankan

Dirinya dengan bersedia mati di kayu salib sebagai penebusan dosa seluruh umat manusia agar manusia terbebas dari perbudakan nafsu jahat dan godaan iblis, sehingga memperoleh keselamatan abadi. Hari Jum'at, ketika Yesus disalibkan, diperingati umat Kristen sebagai hari Jumat Agung. Pada hari yang ketiga, ketika Ia bangkit dari antara orang mati, dirayakan sebagai hari raya Paskah. Mengenang peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi sangat penting, karena tanpa peristiwa kebangkitan Kristus, maka iman Kristen tidak akan ada artinya apa-apa.

Oleh karena itu, umat Kristen perlu memahami dan menghayati makna Paskah dengan meneladani pengorbanan Kristus lewat kesediaan menjadi “garam” dan “terang” di tengah-tengah lingkungan kita, dengan cara: (1) Membuat hal-hal yang positif di tengah lingkungan yang tidak adil dengan berani menegakkan keadilan. (2) Di tengah-tengah ketidakbenaran harus berani menyuarakan suara kebenaran. (3) Di tengah-tengah kehidupan yang penuh kedengkian harus (4) mampu membawa kedamaian. (5) di tengah-tengah kehidupan yang tidak jujur, penuh dengan korupsi, harus berani membawa kejujuran yang tulus. (6) Di tengah-tengah masyarakat yang munafik, harus berani tampil apa adanya. (7) Di tengah-tengah keputusan harus berani memberi pengharapan.⁴⁹

⁴⁹ EV Hana Suparti, “Makna Keselamatan yang Diaktualisasikan dalam Perayaan dan Ibadah Umat Kristen, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm 147 - 152

2. Sikles kehidupan Manusia

Masyarakat Jatimulyo masih percaya sikles kehidupan yang merupakan bagaian dari ritual kehidupan manusia. Agar kehidupan manusia senantiasa dalam keselamatan, maka setiap tahap sikles kehidupan manusia diadakan kenduri atau selamatan. Diantara sikles kehidupan manusia tersebut adalah sebagai berikut: kehidupan manusia dalam kandungan, masa kelahiran, remaja (pada masa ini ada rangkaian ritual manusia yang disebut sunatan dan tetesan), masa pernikahan, dan masa kematian.

a. Sikles kehidupan manusia dalam kandungan sampai kelahiran

Dalam sikles kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga kelahiran, masyarakat Jatimulyo melakukan beberapa rangkian kenduri, diantaranya *mapati*, *tingkeban* atau *mitoni* (kenduri dilakukan saat janin dalam kandungan dan berusia 7 bulan), *babaran* (kenduri dilakukan saat lahir), *puputan* (kenduri dilakukan pada saat tali pusar bayi lepas), *sepasaran* (kenduri dilakukan saat bayi berusia 5 hari), *selapanan* (kenduri dilakukan saat bayi berusia 35 hari), *telung lapanan* (kenduri dilakukan pada masa usia bayi 5 bulan, dan *setahunan* (kenduri dilakukan saat bayi berumur setahun).

1) *Mapati*

Istilah *mapati* diambil dari bahasa Jawa, *papat* (empat). Kenduri *mapati* dilaksanakan pada saat kehamilan berusia 4 bulan. Kenduri *Mapati* dilaksanakan dengan dihadiri tetangga sekitar,

sanak saudara, dan teman-teman ibu dan bapak si janin. Ritual kenduri dipimpin oleh Kaum.

2) *Tingkeban atau mitoni*

Pada umumnya kenduri mitoni hanya berlaku pada kehamilan pertama, artinya kenduri permohonan keselamatan hanya berlaku pada kehamilan anak pertama, selainnya jarang dilakukan. Kenduri tingkeban atau mitoni ini dilakukan ketika kehamilan berusia 7 bulan. Usia kehamilan 7 bulan, janin sudah mengalami kelengkapan anggota tubuh dan rohnya sudah tertupkan dalam jasadnya, meskipun belum saatnya dilahirkan. Mitoni sering kali diadakan pada Sabtu dan Selasa. Masyarakat meyakini kedua hari tersebut dianggap baik untuk melaksanakan upacara mitoni.

Biasanya tetangga, teman, dan kerabat turut serta dalam mensukseskan kenduri (*rewang*), misalnya memasak makanan yang diperlukan dalam kenduri, membuat, dan memasang *iber-iber*. *Iber-iber*, kegiatan memsang sesaji di tempat-tempat angker yang ditujukan pada penguasa atau menghormati roh nenek moyang daerah Jatimulyo. Pada siang hari, *Iber-iber* dipasang oleh ibu-ibu sambil membaca *Umul Qur'an* (surat *al Fatihah*), dibarengi dengan membakar merang dan dupa. Tujuannya adalah agar kenduri mitoni berjalan lancar dan memohon agar penguasa wilayah Jatimulyo tidak mengganggu jalannya kenduri.

Selanjutnya Ibu hamil dirias cantik untuk melakukan *siraman* atau mandi dengan membasahi ujung rambut sampai kaki. Siraman berfungsi untuk mensucikan lahir batin calon ibu dan janin dalam kandungan. dirias cantik dengan memakai jarik lumputan. Orang dewasa dan tua umumnya laki-laki melaksanakan kenduri pada sore hari sekitar jam 17.00. Pada saat ini umbarampe kenduri mitoni lebih sederhana dibanding masa-masa silam, contoh umbarampe saat ini adalah tumpeng, rombyong (tumpeng atau nasi yang dibentuk kerucut dengan sisi-sisinya dihiasi dengan lauk pauk dan sayur-sayuran), ingkung, jenang abang putih, jenang baro-baro (bubur terbuat dari bekatul atau tepung beras bagian dalam, di atasnya diberi potongan gula merah kecil-kecil), jajan pasar (makanan tradisional dan buah-buahan), pisang emas, kupat luar terbuat dari anyaman janur yang berbentuk persegi panjang dan diisi beras dan santan, takir ponthang dibuat darijanur kelapa yang dianyam dan bagian bawahnya dibentuk mangkuk, jenang lare yang terbuat dari tepung, klepon, rujak terbuat dari buah-buahan yang diiris kecil-kecil dan diberi bumbu gula, petis, cabe.

Anak-anak yang ada di sekitar, teman dan kerabat diberi *bancakan* (makan bersama nasi ambengan, sayur gudangan yang sudah dido'ai pak kaum pada saat upacara kenduri laki-laki dewasa dan tua) sebagai penutup rangkaian upacara mitoni.

3) **Brokohan** atau kenduri Kelahiran

Sama seperti kenduri-kenduri lainnya, sanak saudara dan tetangga turut serta untuk mempersiapkan umbarampenya. Begitu sanak saudara dan tetangga mendengar bayi lahir, pada umumnya ibu-ibu langsung datang tanpa diundang. Ibu-ibu ada yang belanja ke pasar, beres-beres rumah untuk persiapan memasak umbarampe kenduri.

Brokohan berasal dari kata *barakah* (bahasa Arab; berkah). Kenduri *brokohan* bertujuan untuk memohon keselamatan ibu yang sedang melahirkan dan bayi yang sedang dilahirkan menjadi anak yang baik. Seperti kenduri biasanya, kenduri brokohan ini juga dihadiri oleh bapak-bapak dan dipimpin oleh sesepuh desa/*kaum*. Setelah kenduri Brokohan umumnya para tetangga ikut begadang semalaman (*lek-lekan*) untuk menjaga si bayi.

4) **Sepasaran**

Sepasaran dilaksanakan pada hari kelima setelah bayi lahir. *Sepasaran* ini dalam Islam disebut Aqiqah. Istilah *sepasaran* berasal dari kata *sepasar* (*limang dino* atau hari kelima). Pada saat *sepasaran* ini bayi diberi nama, rambut bayi dipotong atau dicukur (*nyukur*; Jawa), dan diadakan pemijatan atau SPA (*walik*) pada bayi dan ibu bayi supaya tenaganya segar kembali.

Kenduri *sepasaran* diawali dengan pengumpulan bahan-bahan untuk dimasak oleh para tetangga dan sanak saudara,

misalnya sayur, kelapa, telur, beras. Setelah makanan selesai dimasak, kemudian dibungkus hingga sore hari. Kemudian bapak-bapak berkumpul di rumah bayi untuk melaksanakan kenduri. Pada acara kenduri si bayi diserahkan kepada kaum oleh ayah untuk dido'akan agar anak tumbuh kembang menjadi anak yang baik, berbakti dan berguna bagi bangsa dan negara. Bapak-bapak lainnya mengamini do'a tersebut.

5) *TedhakSiten*

Istilah *Tedak Siten* berarti menginjak tanah. Kenduri *tedhaksiten* ini dilaksanakan ketika bayi pertama kalinya mampu menapakkan kaki di tanah, yaitu ketika bayi sudah bisa duduk dan berdiri dengan memegang sesuatu yang ada disekitarnya. Tujuan dilaksanakan kenduri ini adalah wujud rasa syukur atas pertumbuhan dan perkembangan bayi.

6) *Selapanan (Neton)*

Kenduri *selapanan* merupakan upacara selamat yang diselenggarakan pada saat bayi berusia 35 hari. Selapanan berasal dari bahasa Jawa, selapan artinya 35 hari. Perhitungan 35 hari itu dimulai dari hari pertama bayi lahir sampai hari lahirnya yang kedua, yaitu hari perpaduan antara hari masehi dan hari jawa. Kenduri selapanan hanya mengadakan bancakan untuk anak-anak dan biasanya saja yang mau ikut, sehingga ibu-ibu yang turut serta dalam rewang tidak terlalu banyak.

b. Khitan (*Supitan*)

Khitan dalam istilah Jawa disebut *Supit* atau sunat. Khitan dilaksanakan pada anak yang sudah mulai masuk aqil baligh atau anak sudah mulai bisa membedakan salah benar atau baik buruk. *Supitan* merupakan istilah yang digunakan untuk pemotongan sebagian dari kelamin laki-laki. Bagi anak perempuan disebut *tetasan*.

Tujuan dilakukan khitan untuk menghilangkan *sukerta* (hal-hal yang mengganggu dan membahayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak). Tujuan baik ini dibarengi dengan acara sedekah dengan mengadakan kenduri. dalam kenduri *supitan* ini dilakukan do'a bersama yang dipimpin oleh bapak kaum.

c. Pernikahan

Ada beberapa tahapan atau prosesi yang harus di lalui dalam pernikahan. Masing-masing tahapan tersebut memiliki makna yang amat sakral dan khusus. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Proses sebelum pernikahan

Ketika seseorang laki-laki atau perempuan hendak menikah, tentunya diawali dengan proses yang amat panjang. Dalam tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, dan masyarakat Jatimulyo khususnya proses paling awal menuju

pernikahan adalah mengenal lebih dekat tentang diri si calon beserta keluarganya atau lebih dikenal dengan istilah *nontoni*. Apabila dirasa si calon sesuai dengan pilihan (baik bagi orang tua maupun si anak) selanjutnya akan dilakukan lamaran atau *paningsetan*.

1) Nontoni

Nontoni adalah upacara untuk mengetahui lebih jauh tentang calon pasangan yang akan dinikahi. Intinya, nontoni merupakan ajang untuk saling mengenal antara keluarga si pemuda dan keluarga si gadis. Upacara *nontoni* biasanya diprakarsai oleh pihak pria. Namun, sebelum melakukan *nontoni*, biasanya (zaman dahulu) pihak keluarga pria terlebih dahulu melakukan *dom sumuruping banyu* terhadap pihak si gadis yang akan dijadikan menantu, dengan mengirim seorang yang dipercaya. *Dom sumuruping banyu* sendiri bermakna penyelidikan secara rahasia oleh seseorang sebagai utusan keluarga pria terhadap si gadis (termasuk keluarganya). Setelah diperoleh informasi mengenai si gadis dan kedua orang tua si pria menyetujuinya, kemudian dilanjutkan dengan prosesi *nontoni*. Apabila hasil *nontoni* memuaskan dan si pemuda bersedia menerima pilihan orang tuanya, maka diadakanlah musyawarah antara orang tua atau pinisepuh dari pihak si pemuda untuk menentukan tata cara lamaran.

4) Lamaran

Melakukan lamaran sama artinya dengan meminang. Jadi, arti lamaran adalah upacara pinangan calon pengantin pria terhadap calon pengantin wanita. Upacara lamaran ini dilakukan setelah calon pengantin pria menyetujui untuk dijodohkan dengan si gadis pada saat *nontoni* dilakukan beberapa waktu yang lalu. Adapun urutan prosesi lamaran adalah sebagai berikut:

Pertama, pada hari yang telah ditetapkan, datanglah orang tua calon pengantin pria dengan membawa oleh-oleh yang diwadahi *jodang*. *Jodang* adalah tempat makanan dan sejenisnya atau wadah oleh-oleh yang dibawa oleh pihak orang tua calon pengantin pria. Pada zaman dahulu, *jodang* ini biasanya dipikul oleh empat orang pria. Sedangkan makanan yang dibawa pada saat lamaran biasanya terbuat dari beras ketan, seperti jadah, wajik, rengginan, dan sebagainya. Sebagaimana kita ketahui, beras ketan (setelah dimasak) bersifat lengket. Sehingga, aneka makanan yang terbuat dari beras ketan itu mengandung makna sebagai pekat, yaitu diharapkan kedua pengantin dan antar besan tetap lengket.

Selanjutnya, setelah lamaran diterima, kedua belah pihak merundingkan hari baik untuk melaksanakan upacara *peningset*. Banyak keluarga Jawa yang masih melestarikan sistem pemilihan hari *pasar* *pancawara*

dalam menentukan hari baik untuk upacara *peningset* dan hari *ijab* pernikahan.

5) ***Peningsetan***

Peningsetan berasal dari kata *singset*, yang artinya ikat. *Peningset* adalah upacara penyerahan suatu simbol pengikat dari pihak orang tua calon pengantin wanita. Dengan diberikan *peningset* tersebut, si wanita tidak boleh lagi menerima pinangan dari pemuda lain.

Adapun bahan atau barang-barang yang dijadikan sebagai *peningset*, antara lain: kain batik, bahan kebaya, *Semekan*, perhiasan emas, sejumlah uang yang biasa disebut tukon (imbalan), yang jumlahnya disesuaikan kemampuan ekonomi pihak calon pengantin pria, *jodang* berisi jadah, wajik, rengginang, gula, teh, 1 tangkup pisang raja, dan lauk pauk, 1 jajang kelapa yang dipikul sendiri, dan sepasang atau sejodoh ayam jantan dan betina yang masih hidup. Dalam upacara penyambutan kedatangan rombongan pihak keluarga calon pengantin pria, biasanya diiringi dengan gending Nala Ganjur. Setelah upacara peningsetan dilakukan, umumnya pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan memusyawarakan hari baik untuk melangsungkan pernikahan.

b) Persiapan Menuju Hari Pernikahan

1) Pasang *Tarub*

Tarub diejawantahkan dari istilah Jawa *ditata supaya murup* (ditata supaya bercahaya) sehingga tampak indah. Pemasangan *tarub* dilakukan bersamaan dengan upacara *siraman* calon pengantin. Upacara ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan. Umumnya pemasangan *tarub* ini dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan. Pemasangan *tarub* ini dilakukan secara bersama-sama, pemilik hajut dibantu oleh sanak saudara, teman, dan tetangga sekitar.

Tarub adalah hiasan janur kuning yang dipasang pada tepi *tratag*. *Tratag* sendiri terbuat dari *bleketepe*, yaitu anyaman daun kelapa yang berwarna hijau. *Tarub* dibuat dari janur yang dilengkapi dengan berbagai macam tumbuhan, yang disebut *tuwuhan*. *Tuwuhan* ini dipasang di pintu gerbang masuk lokasi rumah dan di sebelah kanan - kiri pintu gerbang. Adapun bahan-bahan yang dijadikan sebagai *tuwuhan*, antara lain: 2 batang pohon pisang raja bersama dengan buahnya yang sudah matang atau tua, 2 jajang kelapa gading (cengkir gading), 2 untai padi yang sudah tua, 2 batang pohon tebu wulung yang lurus, daun beringin secukupnya, dan daun dadap serep.

Nilai-nilai nasehat atau *pitutur* nenek moyang yang terdapat pada pernak-pernik *tuwuhan* ini agar hidup

manusia senantiasa berhubungan dan bergantung pada *alang* (lingkungan). Nilai ajaran ini menasehatkan pada si empunya hajat agar selalu ingat pada lingkungan. Pada tarub dihias dengan ranting dan daun-daun beringin. Pohon beringin merupakan pohon yang rindang, tinggi menjulang, dan berakar kuat. Nilai ajaran yang terkandung pada pohon ini agar yang punya hajat mencapai ketenangan, ketentraman, pengayoman. *Tarub* juga dihias dengan daun alang-alang, hal ini dimaksudkan agar yang punya hajat tidak mendapat halangan dan acara berjalan lancar tanpa hambatan. *Terub* juga dihiasi dengan tebuwulung, yang berarti *antepingkalbu* (mantapnya hati). Pernak-pernik dalam terub selain mengandung nilai petuah dan nasihat adiluhung, juga mengandung harapan dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nyantri

Nyantri adalah upacara menitipkan calon mempelai pria kepada keluarga calon pengantin perempuan sebelum pernikahan. Calon pengantin laki-laki akan tinggal 1 atau 2 hari di rumah keluarga atau tetangga calon pengantin perempuan yang diketahui keberadaannya. Tujuan dilaksanakan *nyantri* ini agar dalam prosesi pernikahan yang tinggal menghitung hari ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Jadi pada masa-masa

menjelang upacara pernikahan dilangsungkan, calon pengantin pria sudah siap di tempat, biar nanti tidak merepotkan pihak keluarga calon pengantin perempuan.

3) Langkahhan

Upacara *langkahhan* dilaksanakan ketika calon pengantin perempuan melangkahi atau mendahului kakak kandungnya untuk menikah lebih dahulu. Pelaksanaan *langkahhan* ini bertujuan untuk meminta izin kepada saudara tuanya yang akan menikah lebih dulu.

4) Siraman

Siraman berasal dari kata dasar *siram*, yang berarti mandi. Dalam arti yang lengkap, *siraman* adalah upacara memandikan calon pengantin dengan air kembang. Upacara ini memiliki makna membersihkan diri dari segala kotoran lahir maupun batin agar menjadi bersih dan suci.

Adapun pelaksanaan prosesi *siraman* dipimpin oleh pinisepuh atau orang yang dituakan. Orang yang dituakan di sini, paling tidak orang yang sudah memiliki cucu, tokoh masyarakat atau orang yang menjadi teladan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk mengambil berkah dari keteladan pemimpin *siraman* tersebut.

5) Ngerik

Rangkaian upacara setelah *siraman* adalah *ngarik* (mencukur). Upacara ini bertujuan untuk membuang sial, agar calon pengantin sungguh-sungguh bersih batin lahir. *Ngarik* artinya mencukur atau menghilangkan bulu-bulu halus yang ada di dahi pengantin sebelum dirias, sehingga calon pengantin tampak bersih dan bercahaya wajahnya. Biasanya, *ngarik* ini dilakukan di dalam kamar pengantin oleh juru rias.

6) *Midodareni*

Setelah upacara *siraman* dilaksanakan, malam harinya dilanjutkan dengan upacara *midodareni*. Biasanya, acara *midodareni* dilangsungkan pada malam hari sebelum upacara *ijab qobul*, dimulai sejak jam 18.00 – 24.00 malam). Selama waktu itu, calon pengantin perempuan tidak diperbolehkan keluar dari kamar pengantin dan tidak diperkenankan pula bertemu dengan calon pengantin laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Umumnya *midodareni* dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan. Selama berada di kamar pengantin, calon pengantin perempuan didampingi pinisepuh. Jika ada tamu yang ingin bertemu dengan calon pengantin perempuan, tamu harus masuk ke kamar calon pengantin.

Pada dasarnya upacara *midodareni* ini merupakan ritual tirakatan bagi calon pengantin. Tujuannya

adalah melatih prihatin dan mengendalikan diri pada pengantin, sekaligus sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar pernikahan yang akan dilaksanakan mendapatkan berkah dan rahmat dari-Nya.

c) Tradisi Pernikahan

1) *Ijab Qobul*

Dalam upacara *ijab* ini, wali pengantin perempuan menyerahkan (menikahkan) anak gadisnya kepada pengantin laki-laki untuk menjadi istrinya. Pengantin pria menerima pengantin perempuan untuk menjadi istrinya. Setelah *ijab qabul* sah secara agama (biasanya disahkan oleh saksi-saksi), acara dilanjutkan dengan do'a, khutbah nikah, dan penyerahan mas kawin oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan dengan jenis dan jumlah sebagaimana yang telah disebutkan pada saat *ijab qabu*.

Setelah semua selesai, pengantin sudah sah menjadi suami istri, baik secara agama maupun negara. Kebijakan baru-baru ini kabupaten Kolon Progo mensyaratkan bagi pengantin se usai melakukan *ijab qabul* untuk melakukan tradisi menebar benih ikan dan menanam pohon. Kebijakan ini berlaku juga bagi warga masyarakat Jatimulyo. Menanam pohon dimaksudkan sebagai monumen atau prasasti hidup. Tanam pohon menjadi

tanda usia pernikahan mempelai. Sedang tradisi menebar benih ikan ke sungai bertujuan untuk pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

2) Tukar Cincin

Acara pertukaran cincin pengantin ini merupakan simbol tanda cinta kedua pengantin. Prosesi ini bisa dilakukan pada saat *ijab qabul*, tentu saja setelah kedua pengantin resmi menjadi pasangan suami istri.

3) Panggih

Upacara *panggih* dilaksanakan setelah upacara akad nikah atau *ijab qabul*. Istilah *panggih* berasal dari bahasa Jawa, berarti bertemu, maksudnya pertemuan kedua pengantin setelah prosesi akad nikah selesai. Usai upacara *ijab*, pengantin laki-laki kembali ke tempat penantiannya, sedangkan pengantin perempuan kembali ke kamar pengantin.

Setelah semuanya siap, ritual *panggih* dimulai. Dalam upacara *panggih* ini, umumnya pengantin berganti busana (maksudnya, pengantin tidak memakai busana yang dipakai pada waktu *ijab*) dengan busana yang sesuai dengan busana khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama ritual *panggih*, prosesi diiringi dengan *gendhing*.

Umumnya kedatangan pengantin perempuan ini didahului tarian 4 pasang penari yang disebut *beksan edan-edanan*. Sedang kehadiran pengantin laki-laki didahului dengan *beksan edan-edanan* 2 pasang pria.

Pada ritual *panggih* pengantin laki-laki diapit oleh sesepuh dan diiringi Gending Bindri. Setelah sampai di depan tarub, pengantin laki-laki berhenti. Pembawa pisang sanggan menghadap orang tua pengantin perempuan untuk menghaturkan pisang sanggan. Penyampaian pisang sanggan bermakna: (1) penebus pengantin perempuan; (2) permohonan agar pengantin segera dipanggihkan; dan (3) pernyataan bahwa pengantin laki-laki sudah siap untuk dipertemukan dengan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki juga sudah siap untuk menerima dan mengayomi perngantin perempuan.

Dalam ritual *panggih* terdapat prosesi *balangan suruh*. Ritual ini dilaksanakan ketika pengantin laki-laki dan perempuan bertemu. Sebelum keduanya bertemu dan berjarak kurang lebih 3 m, keduanya mulai saling melempar sebundel daun suruh dan daun jeruk yang diikat dengan benang putih., mempelai melakukan dengan semangat dan orang-orang yang hadir tersenyum bahagia.

Balangan suruh sendiri memiliki makna khusus. Daun suruh yang digunakan dipercaya mempunyai kekuatan menolak balak atau kekuatan jahat yang

menghalangi. Perbuatan saling lempar daun sirih, itu mengandung makna bahwa keduanya benar-benar manusia sejati, bukan setan atau orang lain yang menyerupai kedua mempelai.

5) *WijiDadi*

Dalam prosesi pernikahan ada ritual *wiji dadi*, yaitu ritual pemecahan telur oleh pengantin laki-laki, sedang pengantin perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki. Ritual ini mengandung makna bahwa pengantin laki-laki telah siap untuk menjadi ayah dan suami yang bertanggung jawab, sedangkan pengantin perempuan telah siap melayani suaminya dengan setia. Pelaksanaan prosesinya, pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya hingga pecah. Selanjutnya pengantin perempuan mencuci pengantin laki-laki dengan menggunakan air yang sudah dicampur dengan kembang setaman.

6) *DaharKlimah*

Dahar klimah melambangkan kerukunan keluarga, menikmati karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan tercukupi sandang pangan. Umbarampe *dahar klimah* adalah Lauk pindang atau *ati antep*. Hal ini mengandung arti kemantapan hati mempelai atas pilihannya untuk hidup bersama membangaun keluarga dan melambangkan

harapan suami untuk memiliki keteguhan hati dan seorang istri yang dapat menjaga rahasia keluarga.

7) *Sungkeman*

Sungkeman adalah prosesi dimana kedua mempelai bersujud kepada kedua orang tua untuk memohon doa restu dari orang tua mereka masing-masing. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Pertama mempelai melakukan sungkeman kepada orang tua mempelai perempuan, dilanjut sungkem kepada orang tua mempelai laki-laki.

Saat *sungkeman* berlangsung, juru rias mengambil keris dari mempelai pria dan memakaikannya kembali kepada mempelai laki-laki setelah prosesi *sungkeman* berakhir. Sungkeman merupakan isi : (1) tanda bakti anak kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidik hingga dewasa; (2) permohonan anak kepada orang tua untuk membukakan pintu maaf atas segala kesalahan anaknya (membelai laki-laki dan perempuan), dan (3) memohon do'a restu orang tua agar kehidupannya (keluarga bahagia).

8) Pesta Pernikahan

Setelah rangkaian prosesi perkawinan dari awal sampai akhir selesai dilaksanakan, maka rangkaian upacara

pernikahan ditutup atau diakhiri dengan *walimahan* atau pesta pernikahan. *Walimahan* merupakan acara ucapan selamat dari para tamu dan undangan. Mungkin, acara ini merupakan bagian dari kebahagiaan kedua mempelai dengan para tamu, keluarga, dan para undangan.

d) Usai Ritual Pernikahan

Prosesi setelah pernikahan yaitu *boyongan* atau *ngunduhmanten* disebut dengan *boyongan* karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama. Ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki. Biasanya acaranya tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Umumnya mengunduh manten diselenggarakan sepasar (5 hari setelah acara pernikahan). Atau pagi harinya diadakan upacara pamitan, yaitu kedua mempelai pamit kepada orang tua untuk pulang ke rumah pengantin laki-laki.

d. Kematian

1) Pengampunan

Pengampunan adalah pembacaan surat Yasin pada orang-orang sakit parah dan tidak kunjung sembuh. Warga

masayarakat Jatimulyo yang memiliki anggota keluarga Seseorang sakit parah dan tidak kunjung sembuh, maka anggota keluarga, baik anaknya atau saudaranya mengundang tetangga sekitar dan sanak saudara untuk membacakan surat Yasin yang dipimpin oleh *kaum* atau modin. Tujuannya adalah memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kesembuhan pada yang sakit, bila masih diberi umur panjang. Jika sudah tidak diberi umur panjang, Tuhan Yang Maha Esa melalui malikat pencabut nyawa segera mencabutnya.

2) Proses Perawatan Jenazah

a) *Talqin* Jenazah

Maksud talqin jenaza di sini adalah mendektekan kalimat tertentu kepada mayat yang baru meninggal. Di Jatimulyo mengenal 2 bentuk talqin jenazah, yaitu talqin saat sakaratul maut dan talqin saat pemakanamn jenazah. *Talqin Sakararatul* maut dilakukan saat seseorang dalam kondisi nyawa sedang dicabut, saat nafas sampai di tenggorokan.

b) Pemandian Jenazah

Pada upacara pemandian ini mayat dimandikan oleh anggota keluarga dan teman-teman dekatnya diutamakan orang-orang perempuan kalau yang

meninggal perempuan (tetapi ini tidak merupakan keharusan) dan orang laki-laki kalau yang meninggal laki-laki. Para keluarga memeluk jenazah itu di atas pangkuannya sambil duduk di kursi hingga air pemandiannya membasahi tubuh dan pakaian mereka. Perbuatan ini di sebut *pangkon*, kata yang sama yang digunakan orang untuk menimang anak di pangkuan, atau ketika pengantin pria memangku istrinya yang belum dewasa, dan untuk itu terakhir kalinya ditunjukkan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan.

Jenazah dimandikan di halaman depan, dilingkari tabir anyaman bambu yang dipasang terburu-buru, orang masih boleh melihatnya dengan melintasi tabir itu kalau mau. Prosesi pemandian biasanya digunakan tiga jenis air, masing-masing dalam tempayan tanah yang berbeda, satu dengan bunga didalamnya; satu dengan uang, sejenis daun khusus, dan bermacam tumbuhan obat, dan satunya lagi air murni tanpa campuran apa-apa. Sebagai tambahan disediakan obat keramas dari merang yang dibakan untuk mencuci rambut.

Sesudah memandikan, mereka yang memandikan membasuh tangan dan kaki dengan sisa air yang ada. Semua liang pada tubuh ditutup dengan kapas yang telah dicelupkan ke dalam minyak wangi, tubuhnya

dibungkus kain putih yang diikatkan pada tiga tempat (pinggang, kaki, dan ujung kepala). Orang Jawa tidak diperbolehkan menangisi kematian seorang anggota keluarga secara berlebihan, dan sebaliknya harus bersikap ikhlas melepas kepergiannya, dan menerima nasibnya dengan tawakal. Setelah dilaksanakan upacara berjalan di bawah keranda tiga kali yang dinamakan upacara *brobosan*.

c) *Brobosan*

Dalam tradisi sebagian masyarakat Melayu, termasuk Indonesia, ketika jenazah diberangkatkan ke pemakaman, terdapat tradisi *brobosan*. Keluarga yang ditinggal, terutama anak disuruh untuk berputar mengitari jenazah sambil melewati bawah kolong usungan. Hal ini dilakukan, konon, supaya anak itu tidak terlalu dan selalu ingat kepada orang yang sudah mati. Akan tetapi, secara logis, upacara tersebut tidak memiliki pengaruh apapun bagi seseorang, apalagi dapat menyebabkan lupa kepada si mati.

3) Pemakaman

Setelah upacara-upacara diatas dilaksanakan maka upacara penguburan di laksanakan, adapun prosesi-prosesi yang dilaksanakan dalam upacara penguburan antara lain

setah jenazah sampai du kuburan disana diadakan talqin bersama, kemudian jenazah dimasukan kedalam kubur dibaringkan utara ke selatan dan dihadapkan kearah kiblat, dengan tujuan manusiadatangnya dari tanah dan di balikan lagi ke tanah, Setelah itu jenazah di tutup dengan kayu secukup mungkin kemudian ditutup dengan tanah. Setelah itu diatasnya ditaburi bunga. Dan diadakan doa bersama.

4) *Surtanah*

Surtanah berarti *ngesur* tanah, yaitu membuat lubang untuk menguburkan jenazah. Kenduri *surtanah* dilaksanakan setelah penguburan jenazah. Kenduri ini dilaksanakan di rumah jenazah dan diikuti oleh keluarga, tokoh masyarakat dan agama, masyarakat sekitar. Mereka berkumpul dengan membaca do'a dan dzikir yang dipimpin oleh kaum. Setelah selesai pihak keluaraga menghidangkan makanan, misalnya tumpeng beserta lauk pauk, jajanan dan buah-buahan sebagai bentuk sedekah, biasanya lauknya harus menyembelih kambing. Tujuan diadakan kenduri *surtanah* memohon pertolongan, agar roh jenazah tidak mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan malaikat kubur.

5) Kenduri kematian 1, 2, 3, 7, 40, 100, *pendak*, 1000 hari

Upacara hari kedua setelah persinggahan malaikat-malaikat Mungkar dan Nangkir kepada roh, malaikat Rokib dan Atid juga akan datang. Malaikat Rakib akan menanyakan maksud perbuatan baik, sedangkan malaikat Atid akan menanyakan alasan perbuatan yang buruk untuk kemudian melaporkan kepada Allah. Doa-doa yang biasanya dilakukan untuk sedekah-sedekah ini adalah donga rosul yang kemudian disusul dengan donga selamat. Makanan yang dihidangkan dalam sajian ini dan untuk sajian berikutnya tidak ada aturannya. Tergantung yang dipercayai dalam masyarakat.

Pada hari ke tiga sesudah meninggalnya seseorang dibuat lagi sesajen yang dinamakan nelung dina atau telunan. Tujuan dari sajian ini adalah agar roh orang meninggal dari badaniyah berjalan mulus. Selain itu, diharapkan malaikat Ridwan dan malik dapat berbaik hati karena kedua malaikat inilah yang akan menentukan roh menuju suwarga atau neraka. Doa yang biasanya dilaksanakan adalah doa Rosul dan doa-doa lainnya untuk *slametan*. Pada hari ke tiga ini, belum ada kepastian apakah roh ini mampu melewati jembatan *sirotal mustaqim*, atau menuju neraka atau di salah satu menuju kelangitan. Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya dibuat sajian yang dinamakan iman padang atau mitung dino. Tujuannya adalah agar roh dari yang

meninggal berhasil melalui jembatan *sirat al-mustaqim* tanpa suatu halangan apapun.

Pada hari ke empat puluh sesudah orang meninggal diadakan lagi sajian lagi yang disebut matang puluh, tujuannya adalah untuk membantu agar hari ke 40 atau ke 43 roh orang yang meninggal dapat berpindah di langit yang pertama. Menurut kepercayaan tiang sepah, apakah suatu roh dapat berpindah ke langit pertama ditentukan oleh Allah pada hari ke 40. Oleh karena itu, sajian harus dibuat pada hari itu juga. Sajian juga dibuat untuk membuat senang malaikat dan Nabi Jibharail, Yusup, Ngjirail dan Ibrahim, yang secara bergantian menjaga bumi serta malaikat Malik Ridwan dan Malik sebagai penjaga dari Swarga dan Neraka. Merekalah yang membuat laporan mengenai orang yang sudah meninggal kepada Allah, sebelum Allah member izin kelangit pertama Pada hari ke seratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Jawa melakukan lagi sesajian yang dinamakan *nyatus*. Sajian ini dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke kelangitan yang kedua. Pada penghormatan ini, malaikat Ismail sebagai penjaga kelangitan pertama juga tidak dilupakan.

Pada tahun pertama dan tahun ke dua, setelah meninggalnya seseorang, selalu dibuat sajian yang dinamakan *mendak sepisan* dan *mendak pindo* sebagai

peringatan bagi yang meninggal. Sedangkan pada hari ke 1000 setelah meninggalnya dibuat lagi sajian peringatan yang dinamakan *nyewu* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke langit ke tiga berjalan lancar. Pada sajian ini dibuat untuk malaikat Rubhail sebagai penjaga dari ke langitan yang kedua hingga akan merestui perpindahannya ke langit yang ketiga.

B. Kenduri Adat

Kenduri adat merupakan kenduri yang biasa dilakukan oleh masyarakat, misalnya kenduri atau selamatan ketika seseorang mendapati atau melakukan sesuatu yang luar biasa, membangun rumah, memperingati hari-hari dan bulan-bulan yang dianggap penting dan sakral.

1. Suran

Suran diambil dari kata '*Asyura* ('*asyara*; sepuluh; Bahasa Arab), *Suran* berarti tanggal ke-10 bulan pertama kalender Hijriyah, bulan Muharam. Masyarakat Jatimulyo banyak terpengaruh oleh kerajaan Mataram Islam Yogyakarta. Hal ini juga banyak mempengaruhi adat, tradisi, dan kehidupan keagamaan masyarakat Jatimulyo, salah satunya pada tradisi *Suran*.

Pada bulan ini masyarakat Jatimulyo melakukan kenduri *Baritan*. *Baritan* merupakan salah satu bentuk kenduri *sedhekah bumi* yang dilaksanakan pada bulan Muharam (*syura*). Pelaksanaan kenduri *Baritan* dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama tahap persiapan, tahap persiapan

dimulai sejak menjelang bulan *Syuro*. Biasanya menjelang *Syuro* perangkat desa mengadakan rapat untuk membentuk panitia, menentukan waktu, tempat, dan biaya yang diperlukan. Tiga hari sebelum pelaksanaan kenduri *baritan*, salah satu dari perangkat desa atau sesepuh berkewajiban berziarah ke makam-makam tokoh leluhur desa. Selain rapat persiapan, warga masyarakat bergotong royong mendirikan *tarub*, menata gamelan dan keperluan lainnya. Pada sore hari diadakan pemotongan kambing, kemudian dilanjutkan penanaman kepala kambing di perempatan jalan desa Jatimulyo. Malam harinya sekitar jam 18.00 tanggal 1 *Suro* (Muharam) membaca Yasin dan Tahlil untuk mendo'akan arwah leluhur.

Kedua Pelaksanaan, prosesi pelaksanaan Kenduri *baritan* dimulai sekitar jam 09.00 tanggal 1 *Syura* setelah sesepuh memasang keperluan yang dibutuhkan dalam pementasan wayang. Dalam kenduri *baritan*, hasil panen digantung di sekitar pementasan wayang. Hasil panen tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai bibit unggul. Sebelum pementasan wayang, dalang membacakan kidung tolak balak. Harapannya desa Jatimulyo selama setahun ke depan aman tentram dan dijauhkan dari mala petaka. Pementasan wayang dimulai siang. Setelah pertunjukan wayang dilanjutkan dengan sambutan dari ketua panitia dan kepala desa serta laporan keuangan kenduri *baritan*. Kemudian kenduri ditutup oleh Rais atau Mudin dengan do'a. setelah ditutup, pementasan wayang kembali digelar. Biasanya pertunjukan wayang berlangsung sampai jam 17.00 yang ditutup dengan *semburan* dalang. Setelah itu masyarakat berebut hasil bumi yang digantung dan air yang dituang dalam wadah yang terbuat dari tanah. Air dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan

menyuburkan tanaman serta menghindarkan tanaman dari hama wereng. Siapa saja yang ikut dalam kenduri *Baritan* apakah dari semua umat beragama ikut semua.

2. *Saparan*

Saparan diambil dari istilah bulan ke-2 kalender Hijriyah, yaitu Sapar. Adat *Saparan* dilakukan dengan berbagai macam ritual kegiatan adat. Kenduri ini dinamai baritan kupat lepet, karena dalam kunduri ini sebelum pelaksanaan warga masyarakat bergotong royong membuat kupat, lepet, dan ingkung. Kenduri ini dilaksanakan setiap hari Selasa atau Jum'at Kliwon pada bulan Sapar. Setiap bulan Sapar, warga Pedukuhan Sokomoyo, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulonprogo menggelar tradisi *Saparan*. Tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Kenduri *Saparan* merupakan wahana menjalin silaturahmi, sekaligus melestarikan budaya masyarakat. Iring-iringan warga dengan menggunakan pakaian Jawa lengkap nampak berjalan menuruni tebing di wilayah Jatimulyo. Para lelaki, mengenakan surjan lengkap dengan blangkon. Sedangkan para ibu-ibu mengenakan kebaya dan pakaian tradisional lain. Sedangkan para remaja membawa beberapa aribut kesenian tradisional seperti jathilan dan kuda lumping. Iring-iringan ini, juga dimeriahkan sejumlah gunungan hasil bumi yang dibawa oleh beberapa RT. Tidak ketinggalan aneka makanan tradisional juga dibawa menggunakan tandu yang dikenal dengan nama *jolen*. Di dalam *jolen* ini, terdapat aneka nasi tumpeng, lengkap dengan lauk pauk dan ayam

ingkung. Beberapa uba rampe juga mengelilingi tumpeng yang special dibuat dalam rangka saparan atau dikenal bersih desa.

“Tradisi ini rutin digelar setiap tahun, pada bulan *Sapar*. Jadi banyak dikenal dengan *saparan* di Jatimulyo,” jelas Lebu Prayitno, Ketua desa budaya Jatimulyo. Menurutnya, tradisi *Saparan* ini juga mengenang cikal bakal dusun Sokomoyo yang ada di lereng bukit Menoreh. Acara ini diikuti oleh 13 RT di Sokomoyo. Mereka akan datang menuju ke Joglo Sokomoyo yang dulu merupakan rumah lurah Sokomoyo dari rumah masing-masing. Setelah seluruh rombongan berkumpul, dilakukan upacara oleh perwakilan warga dipimpin lurah Jatimulyo. Mereka kemudian akan mengelilingi wilayah Sokomoyo sebagai ungkapan napak tilas dan kembali ke Joglo.

Proses ini sendiri diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh rois atau sesepuh adat. Aneka gunungan hasil bumi dan buah-buahan ini diperebutkan oleh masyarakat yang hadir. Warga sendiri akan menggelar *kembul bujono* (makan bersama) di rumah ini dengan makanan yang dipersiapkan dari masing-masing RT. “Dulu katanya, tradisi ini untuk tolak bala, karena di era 1911 kawasan ini diserang *pagebluk* (bencana penyakit),” Warga sendiri lebih banyak menganggap tradisi ini untuk merekatkan silaturahmi antar warga. Dengan kesibukan sendiri-sendiri, warga sulit untuk bisa berkumpul. Namun dengan tradisi ini semuanya datang dan berkumpul hingga makan bersama. “dengan berkumpul, semua masalah antar warga bisa diselesaikan dengan musyawarah,” jelasnya.

Salah seorang warga, Rukidi mengaku selalu datang untuk menghadiri hajatan ini. Selain bisa bertemu, banyak informasi dan himbuan dari camat atau bupati yang bisa didengarkan. "sambil makan, biasanya bisa mendengar arahan dari pak Bupati. Yang jelas makan bersama ini akan menghilangkan kesan pejabat dan rakyat," tuturnya. Camat Girimulyo, Sumiran mengaku bangga dengan banyaknya tradisi budaya yang masih dikembangkan masyarakat. Tradisi tersebut dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Yang telah menjadikan kawasan ini aman, dan hasil bumi yang melimpah "Kita ingin, agenda ini bisa menjadi agenda wisata untuk menarik wisatawan datang," harap Sumiran.

Tukimin menambahkan sapan kirab tumpeng tahun ini dengan sederhana, yang dikirab ada empat belas tumpeng dikirab keliling pedukuhan. Rute perjalanan dimulai dari rumah kepala dukuh dan berakhir di joglo bekas kelurahan Sokomoyo. Tumpeng yang dikirab yaitu tumpeng yang terbuat dari hasil bumi warga masyarakat Sokomoyo. Sesampai di rumah bekas kelurahan tumpeng diperebutkan.

Sapan ini konon cerita dilaksanakan pada saat wilayah Jatimulyo masih terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Jonggrangan dan kelurahan Sokomoyo. Lurah Sokomoyo adalah Simbah Jogo Diharjo. Simbah Jogo Diharjo setiap bulan *Sapar* selalu menggelar sodaqoh dengan kupat tempe di halaman kelurahan. Oleh karenanya, warga masyarakat hingga sekarang tetap mengenang kebaikan Simbah Jogo Diharjo dengan melestarikan sebagai kenduri *Sapan*.

Tradisi Kulonprogo berupa Saparan diperingati dengan arak gunungan Dua buah gunungan berisi berbagai hasil bumi menjadi rebutan warga di Dusun Beteng, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulonprogo. Mereka berharap mendapatkan berkah dari hasil bumi yang telah didoakan bersama. Kepala Desa Jatimulyo, Anom Sucondro mengatakan, tradisi merti desa biasa dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Sapar dalam penanggalan Jawa. “Ini sudah tradisi tahunan dan menjadi wujud rasa syukur terhadap berkah dari Tuhan,” ujar Anom.

Anom memaparkan, panitia menyediakan dua gunungan yang diberi nama gunungan lanang dan wadon. Keduanya berisi berbagai macam hasil bumi dari lingkungan setempat, seperti aneka sayuran dan buah-buahan. Warga melakukan doa bersama setelah gunungan tersebut diarak mengelilingi dusun. Warga kemudian memperebutkan gunungan dan mengambil semua hasil bumi hanya dalam waktu beberapa menit. “Mereka berharap dapat dijauhkan dari bahaya dan hasil panen selanjutnya bisa lebih melimpah dibanding sekarang,” kata Anom. Anom menambahkan, merti desa juga dimeriahkan dengan pertunjukan tari angguk dan jatilan. Anom pun berharap kegiatan itu juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan lokal.

Tradisi Bersih Dusun Saparan Pedukuhan Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo 2019 ini ada perbedaan dibanding tahun tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 ini warga masyarakat dalam melaksanakan kenduri Saparan dengan menanam pohon pelindung sebanyak 250 pohon, seperti pohon beringin, jati dan

sebaginya. Penanaman pohon ini bertujuan, jika pohon tumbuh subur diharapkan tanaman tersebut bisa menahan air dan menguatkan tanah.

3. *Rejeban*

Rejeban diambil dari istilah bulan ke -7 kalender Hijriyah, Rajab. Kenduri *rejeban* dilaksanakan pada setiap Selasa atau Jum'at Kliwon, sekitar jam 10.00. Acara diikuti warga dari Pedukuhan Gunung kelir dan Banyunganti dengan mengenakan pakaian adat dan disertai beberapa pasukan bregodo dan pakaian adat Jawa. Ditampilkan pula tokoh Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang, dan Prabu Boko sebagai bagian dari cerita terkait keberadaan petilasan Gondangho.

Masyarakat bergotong royong mempersiapkan umborampekenduri *rejeban*, misalnya ayam panggang, kupat lepet, Jenang Moncowarno yang terdiri dari 7 macam warnah jenang (merah lambang keberanian, putih lambang kesucian, kuning lambang keagungan, hijau lambang pengharapan, slewah lambang dua hal, palang lambang penghalang, hitam lambang tujuan), Golong sajodho, Tumpeng pitu, Sekar telon (3 macam bunga; kanthil, mlati, mawar), Golong sajodho, dan wedhus kendit. Ayam panggang melambangkan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kupat lepet melambangkan permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tumpeng pitu melambangkan hari yang berjumlah 7. Sekar telon melambangkan semua karya yang sudah dilaksanakan selalu semerbak harum dan hasil yang diharapkan dapat tercapai. *Golong sajodho* berarti bersatunya tekad, rasa, karsa, dan cipta semua warga masyarakat. Wedhus Kendhit bermakna pengorbanan.

Pembuatan sesaji pada malam Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon untuk mengawali pelaksanaan rangkaian kenduri Rejeban. Sembari mempersiapkan sesaji warga masyarakat gunung Kelir menjalankan laku tirakatan di rumah keluarga sesepuh desa, Kertiokromo. Umborampe yang sudah jadi ditempatkan dalam Jolen untuk diarak bersama sarana pendukung kenduri seperti jathilan, dolalak, dan angguk, 4 buah gunung hasil bumi, dan wedhus kendhit (kambing dengan warna hitam di seluruh tubuh, kecuali di bagian tengah perut badannya terdapat warna putih melingkar). Arak-arakan ritual dimulai dari depan gapura objek wisata Sungai Tuk Mudal menuju petilasan Gondangho yang berjarak tiga kilometer. Sesampainya di Gondhangho, arak-arakan mengitari tempat kenduri sebanyak tiga kali, dan sesaji dibawa masuk ke lokasi kenduri.

Sebelum puncak acara tradisi berupa kirab budaya dan pemberian sesaji, warga juga melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, jalan, dan pemakaman. Menurut pemangku adat setempat, Lebu Prayitno, iring-iringan bregodo terdiri dari bregodo langensari yang membawa dan menyebarkan bunga, anak-anak siswa taman kanak-kanak, prajurit langen wanito, bregodo wirotamtomo, bregodo pinisepuh, among tani, kesenian, dan warga.

Dalam kirab, terdapat gambaran Bandung Bondowoso yang mengendarai kuda, Roro Jonggrang yang ditandu, dan Prabu Boko. Ketiga karakter yang dianggap punya kaitan dengan Petilasan Gondangho ini pun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menonton kirab. Mereka bahkan turut serta mengikuti iring-iringan kirab hingga lokasi akhir, karena ingin menyaksikan ritual pemberian sesaji di

PetilasanGondangho.Ritual pemberian sesaji dimulai dengan penyembelihan kambing kendit di bawah pohon Gondang, kemudian ditaburi bunga dan ditimbun bebatuan.Setelahnya, ditampilkan kesenian setempat berupa jathilan dan kesenian tayub.

“Petilasan ini merupakan bagian dari kisah Bandung Bondowoso sebelum di Prambanan, tepatnya menjadi lokasi pertempuran antara Bandung Bondowoso dengan Prabu Boko karena ingin mengawini Putri Jonggrang,” terang Lebuh.Doa bersama kemudian mengiringi proses pemberian sesaji di Petilasan Gondangho. Setelahnya, warga langsung memperebutkan gunung yang telah dikirab.“Warga berharap, pelaksanaan ritual bisa menghindarkan kami dari marabahaya serta diberikan kehidupan yang aman, tenang dan tenteram,” jelasnya.

Inti upacara dimulai dengan penyembelihan *wedhus kendhit* yang bertempat di bawah pohon Gondhangho, setelah disembelih kepala, kaki dan ekornya ditanam atau dikubur dalam lubang penyembelihan, sedang badannya diambil dagingnya untuk dimasak. Daging ini akan dibagikan kepada seluruh warga dengan harapan bahwa dengan makan daging ini akan mendapat berkah, sedangkan penanaman kepala, kaki dan ekor kambing sebagai tolak bala yang ditujukan kepada pepundhen desa.

Dengan pasang sesaji masyarakat percaya bahwa akan terhindar dari segala gangguan, rintangan maupun bencana. Puncak acara diakhiri dengan do’a dan ikrar yang disampaikan oleh Rois. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dengan harapan mendapat berkah dari Tuhan. Setelah ritual sesaji selesai dilanjutkan pertunjukanpergelaran berbagai macam atraksi kesenian,yaitu tayub (tledhek) dan jathilan. Menurut

kepercayaan masyarakat pendukungnya bahwa pepundhen desa mempunyai kesenangan nanggap pertunjukkan tayub dan jathilan, sehingga sampai sekarang setiap tradisi Rejeban selalu dipergelarkan kedua kesenian tersebut.

Tujuan pelaksanaan Bersih desa Rejeban ini adalah untuk memohon kekuatan dan ketenteraman dari Sang Maha Kuasa, juga sebagai ucapan syukur dan terima kasih warga masyarakat Jatimulyo kepada Tuhan atas segala kelimpahan keselamatan, ketentraman, keberhasilan dalam hal mata pencaharian (pertanian).

Dalam setiap 3 tahun sekali masyarakat Jatimulyo mengundang seni pertunjukkan Tledhek dari Samin Gunung Kidul. Seni pertunjukan ini diadakan pada malam hari. Di samping pertunjukan seni, juga diadakan kirab budaya.

4. *Ruwahan*

Menjelang Ramadan atau pada bulan Rajab masyarakat yang tinggal di Yogyakarta, khususnya wilayah Kulon Progo, termasuk warga Jatimulyo tidak lupa akan pergi ke makam leluhur mereka untuk membersihkan makam/mencabuti rumput liar di sekitar batu nisan atau kijing (bahasa jawa). Tradisi ini disebut dengan Bebersih Kuburan. Tradisi membersihkan makam leluhur ini biasanya dilaksanakan antara tanggal 15, 20, dan 23 bulan Syaban.

Dalam bebersih kubur, atau makam biasanya dilakukan pada pagi hari.

Kemudian masyarakat atau warga Dusun (kaum laki-laki) akan menggelar kenduri Bersama. Mereka akan membawa makanan. Makanan

yang dibawa harus berupa makanan tradisional, seperti apem, ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, perkedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya. Lalu dibawa kerumah kepala adat. Selanjutnya dari makanan yang telah dikumpulkan itu akan di doakan oleh Tetua Adat. Usai berdoa, makanan akan disantap bersama sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia keselamatan dan keberkahan yang mereka terima selama satu tahun.

Tanpa memandang perbedaan apapun. Sebagai puncak acara tradisi bersih makam akan diadakan bersih dusun. Pada malam harinya akan digelar pentas seni Wayang Kulit semalam suntuk oleh seniman-seniwati desa sebagai ungkapan kegembiraan mereka. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Dusun Prangkakan Desa Purwosari Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Di sini, Bersih Dusun dan Bebersih Makam dilangsungkan dengan meriah. Semua masyarakat tanpa terkecuali menyelenggarakan semacam *open house* dan menjamu siapapun yang bertandang ke rumahnya. Mereka yang hadir tidak hanya datang dari desa setempat. Beberapa diantaranya bahkan ada yang datang dari luar desa lain karena undangan khusus. Bak pesta besar, pada malam pagelaran wayang kulit warga laki-laki, perempuan, maupun anak-anak warga desa Jatimulyo dan desa tetangga yang diundang bersama-sama menyaksikan pagelaran seni tersebut sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga dari wilayah lain.

5. *Gumbregan*

Istilah *Gumbregan* berasal dari nama *wuku* atau bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa. *Gumbergan* menurut cerita berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada keselamatan hewan zaman dulu dan berkembang hingga sekarang-sekarang ini. Sejarah asal usul kenduri Gumbergan tidak ditemukan catatan yang jelas dan rapi.

Pelaksanaan kenduri *Gumbergan* bertujuan untuk memohon keselamatan pada hewan ternak, terutama hewan ternak yang sering digunakan untuk membantu pengolahan pertaniannya. Ritual Gumbergan dilaksanakan pada tanggal 15 *Syura* sebagai peringatan kemukjizatan Nabi Sulaman yang mampu merajai binatang ternak. Warga masyarakat berkumpul di lapangan dusun Karanggede dengan binatang ternaknya dan sesaji.

6. Membangun rumah

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah rumah atau *papan* (bahasa Jawa). *Papan* merupakan tempat berlindung, berinteraksi antar anggota keluarga, tempat mendidik dan membesarkan putra-putri bagi anggota masyarakat yang memilikinya. Rumah juga dianggap sebagai tempat yang memberi rasa aman, nyaman, dan tentram, sehingga dalam membangun rumah masyarakat Jawa umumnya, masyarakat Jatimulyo khususnya masih memperhatikan tata cara adat. mereka memperhatikan pernak-pernik tata cara adat itu sejak perencanaan, pendirian, dan pasca pendirian.

Dalam perencanaan masyarakat Jatimulyo memperhatikan waktu atau hari, tanggal dan bulan yang baik untuk mendirikan rumah. Setelah selesai mendirikan rumah mereka mengadakan acara *kenduri* atau *Selamatan*. Tujuan diadakannya kenduri selain merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana untuk memohon keselamatan agar bangunan rumah tetap kuat dan memberi perlindungan dan kenyamanan bagi penghuninya, juga meminta dukungan moral dari masyarakat sekitar agar semua yang diusahakan dengan baik berjalan dengan baik dan lancar. Dalam upacara kenduri, si pembangun rumah mengundang masyarakat sekitar, pekerja yang mengerjakan pendirian rumah, dan sanak kerabat, serta para tetua desa atau kaum atau modin untuk memimpin kenduri. Dalam kenduri kaum mengucapkan selamat datang, mengutarakan tujuan diadakan kenduri sebagai wakil tuan rumah, kemudian diakhiri dengan do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umborampe yang harus dipersiapkan dalam upacara kenduri ini adalah pisang raja 1 tundun, beras, telur, tukon pasar, berbagaimacam jenang, nasi gurih, kembang setanam, tumpeng, padi satu ikat, dan kelapa muda 8 butir.

C. Kenduri Budaya

Kenduri Budaya merupakan kenduri yang bisa dilakukan masyarakat dengan disertai pementasan seni budaya masyarakat setempat, misalnya seni Wayang, Jatilan, Angguk, tari, kirab, arak-arakan, dst.

1. Bersih Desa *Dulkaidahan*

Istilah *Dulkaidahan* ini diambil dari nama bulan kalender Hijriyah, Dzulkaidah (bulan ke-11). Oleh sebab itu kenduri ini disebut Dulkaidahan. Kenduri *Dulkaidahan* ini diisi dengan bersih desa. *Dulkaidahan* ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Dusun Pringtali, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo. Upacara *Dulkaidahan* ini diselenggarakan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur para petani terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pemberian atau limpahan rezekiNya. Upacara ini juga merupakan wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu diberi perlindungan, kemudahan dan keberhasilan dalam memperoleh kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan.

Kenduri Bersih desa Dulkaidahan dilaksanakan pada pagi hari, sekitar jam 09.00 WIB. Biasanya dilaksanakan pada Jum'at minggu ke-3 bulan Dzukaidah. Warga masyarakat bersama-sama mempersiapkan sesaji dan pentas kesenian untuk kenduri bersih desa. Bersih desa Dukaidahan ini dilaksanakan di pasar Pringtali dan makam pepunden Karo Sumberjo, JatimulyoGirimulyo Kulonprogo.

Rangkaian kenduri Dulkaidahan ini dimulai dari wisata Kedung Banteng Pringtali menuju Pringlarangan yang dipimpin oleh sesepuh desa. Pertama-tama sesepuh desa melakukan ritual dan menabur bunga di dalam gepura Pringlarangan, berputar selama tiga kali, melakukan ritual dan tabur bunga di lokasi pepunden. Kemudian warga masyarakat melakukan Kendari di masjid Nur Iman sebelah lokasi pepunden dan puncaknya di akhiri dengan pentas seni Jatilan dan pertunjukan wayang kulit, dan do'a bersama di kompleks pepunndhen Jaro

2. Ruwat Bumi

Kenduri Ruwat bumi dilaksanakan setiap Jum'at, minggu ke-2 bulan Sapar di pedukuhan Sonyo. Warga masyarakat bergotong royong mempersiapkan kenduri ini dengan membuat sesaji dan pentas seni. Ruwat bumi ini tidak hanya dilakukan di pedukuhan Sonyo, tetapi di pedukuhan Sokomoyo diadakan acara yang sama, dan itu dilakukan setiap Selasa atau Jum'at Kliwon bulan Sapar

3. Menoreh Night Festival

Menoreh Night Festival (MNF) merupakan kegiatan tahunan yang diprakarsai oleh Dinas Pariwisata DIY berkerjasama dengan 4 kecamatan yang masuk dalam gugusan perbukitan menoreh yaitu Kecamatan Kokap, Kalibawang, Samigaluh dan Girimulyo. Kegiatan ini diselenggarakan di kompleks Ampiteatre Goa Kiskendo di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo pada tahun 2019, yang dihadiri oleh Masyarakat lokal, ribuan wisatawan nusantara, dan mancanegara. Penyelenggaraan MNF merespons dua hal strategis. Kulonprogo sebagai destinasi prioritas nasional Borobudur dan konektivitas nasional bandara.

Keberadaan bandara internasional di Kulon Progo tentu saja membawa dampak positif bagi usaha pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) agar kawasan-kawasan strategis di perbukitan menoreh memiliki keunggulan di masing-masing obyek wisatanya dan ke depan sangat memungkinkan untuk dijadikan daerah tujuan wisata terkemuka.

Pengembangan destinasi wisata oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta secara khusus Kulon Progo tentu saja tidak bisa dilakukan sendiri melainkan membutuhkan sinergitas antar pihak agar semakin dikenal oleh masyarakat luas, lokal maupun internasional, salah satunya dengan memasukkan atraksi budaya di dalamnya.

Kesenian tradisional di perbukitan menoreh ini memiliki kekhasan masing-masing. Terdapat 4 Kecamatan yang masuk dalam gugusan perbukitan menoreh yaitu Kecamatan Kokap, Kalibawang, Samigaluh dan Girimulyo. Ada kesenian Incling yang berasal dari Kokap, Kesenian Jabur dari kalibawang, kesenian lengger tapeng dari samigaluh dan sendratari sugriwo subali serta wayang topeng dari Girimulyo.

MNF 2019 bertujuan mengenalkan Goa Kiskendo sebagai destinasi wisata yang layak dikunjungi. MNF 2019 bertujuan mengenalkan Goa Kiskendo sebagai destinasi wisata yang layak dikunjungi. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, MNF 2019 lebih menyorot aspek budaya. Namun tetap mengangkat konten lokal. MNF 2019 lebih menyorot aspek budaya. Namun tetap mengangkat konten lokal. Seperti memperkenalkan produk lokal misalnya batik dan gula kelapa. Proses pembuatan gula kelapa ditampilkan di festival tersebut.

Acara menoreh night festival ini kemudian ditata sedemikian rupa dalam rangkaian acara mulai dari tanggal 4 – 7 Juli 2019. Rangkaian acara dimulai tanggal 4 Juli 2019 dengan upacara adat yang diikuti oleh masyarakat sekitar, pamong desa, pengelola, panitia pelaksana, dan pengisi acara. Acara dilanjutkan di hari Jum'at, 5 Juli 2019 diisi dengan kegiatan gugur gunung bersama pengelola, pelaksana dan masyarakat

yang peduli untuk mempersiapkan acara ini. Pada Sabtu, 6 Juli 2019 digelar pasar tradisional menggunakan lapak-lapak bambu yang akan digelar dari pagi sampai malam. Siangnya masyarakat akan dihibur oleh kesenian angguk dari purwosari. Malamnya acara akan dilanjutkan dengan musik dari BulanJingga, atraksi tari dari samigaluh, pertunjukan dari Omah Cangkem, sendratari sugriwo subali dan akan dimeriahkan dengan bintang tamu Didik Nini Thowok. Acara MNF akan dilanjutkan di hari minggu, 7 Juli 2019, dari pukul 08.00 sampai 12.00 yang akan diisi kegiatan Kumpul Bocah Menoreh dan kesenian Incling dari Kokap. Pertunjukan ini sekaligus sebagai penutupan rangkaian acara Menoreh Night Festival 2019. Rangkaian acara ini tentu harapannya akan mengundang banyak penonton untuk hadir dan mengenal obyek wisata Goa Kiskendo sebagai destinasi yang layak untuk dikunjungi.

4. Hari Jadi Desa Jatimulyo

Hari jadi biasanya jatuh pada 14 Maret, karena Maret biasanya musim hujan maka pelaksanaan dipindahkan 15 Oktober. Hari Jadi Desa Jatimulyo ini diadakan kirab arak-arakan gunung dari 12 dusun, gunung lanang dan wadhon. Rute perjalanan dimulai dari balai desa menuju lapangan SD Cublak. Di pasar Cublak warga masyarakat memperebutkan gunung *lanang*(laki-laki) dan *Wadhon*(perempuan). Acara dimulai dengan upacara di lapangan yang dipimpin oleh Kesra desa dan diidi dengan sambutan dari kepala Desa, kemudian diakhiri dengan do'a bersama dari agama Islam, Buddha, dan Kristen. Setelah berdo'a diadakan saling berjabat tangan. Sehabis do'a penutup warga masyarakat

kembali ke balai desa, kemudian warga masyarakat kembali ke rumah masing-masing.

BAB IV

DIALOG & ALIANSI AGAMA-AGAMA DALAM KENDURI

Aliansi dalam arti kerja sama antarumat beragama mensyaratkan dialog, toleransi, dan kerukunan. Baik dialog, toleransi, dan kerukunan interen – antar umat beragama, ataupun antar umat beragama dengan pemerintah masyarakat Jatimulyo sudah sudah selesai pada dataran tersebut. Sebagaimana pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Ganther Gebhardt, “tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama” (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).⁵⁰Tanpa dialog, toleransi, dan kerukunan, aliansi agama-agama mustahil dapat berjalan dengan baik. Pada upacara kenduri terdapat beberapa kegiatan dialog, misalnya dialog sosial, dialog spritual dan do’a bersama, serta dialog aksi.

Dialog sosial dalam kenduri terjadi tanpa didesain, terjadi dengan sendirinya. Pada jenis kenduri apapun mereka saling berinteraksi, bertegur sapa,

⁵⁰Ganther Gebhardt, “Toward a Global Ethic” ..., hal. 504.

berjabat tangan, dan bergotong royong bahu-membahu untuk mensukses kenduri tersebut. Dalam kenduri juga terjadi dialog spiritual dan do'a bersama, tanpa do'a bersama berarti tidak ada kenduri. Dalam kenduri pun penuh dengan muatan-muatan kegiatan-kegiatan kerohanian atau spiritual, tanpa kegiatan kerohanian tidak ada kenduri. Dalam kenduri juga terdapat dialog aksi atau dialog kerjasama sebagai tindakan nyata untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Dialog ini merupakan bentuk dialog tertinggi dalam kehidupan antar umat beragama dan antarmanusia.

Dialog aksi yang mewujudkan menjadi aliansi (kerjasama) agama-agama dapat berbentuk sebagai berikut: aliansi pelestarian alam, menjaga lingkungan, menjaga perdamaian, pelestarian tradisi dan budaya, pengembangan destinasi wisata. Dalam buku *Fiqih Lintas Iman*, membagi kerjasama atau aliansi agama-agama menjadi 5 bentuk aliansi. Di antaranya adalah aliansi agama-agama untuk penangkalan narkoba, pemberantasan judi, memerangi minuman keras, penanganan kriminalitas, dan aliansi agama-agama untuk penyantunan sosial. Bentuk-bentuk dialog dan aliansi agama-agama di atas merupakan wujud improvisasi antara dialog dan aliansi agama-agama.⁵¹

A. Bentuk Dialog Aksi Agama-agama

Dialog aksi atau aliansi atau kerjasama agama-agama merupakan bentuk dialog yang tidak lagi menyoal tentang hal-hal yang sifatnya konsep atau teoritis, tetapi dialog dua insan atau lebih untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan tentang kehidupan, sebagaimana urian di bawah ini:

⁵¹Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif – Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hal. 242 -245

a. Aliansi Pelestarian Alam dan Lingkungan

Alam dan lingkungan selalu menjadi persoalan bagi manusia, terutama pada akhir-akhir ini. Alam dan lingkungan tidak hanya menjadi persoalan bangsa, tetapi menjadi persoalan dunia. Persoalan alam dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya terkait banjir dan tanah longsor akibat penggundulan hutan, polusi, dst.

Di tengah-tengah pembalakan liar yang membabi buta, masih ada tradisi masyarakat yang secara bersama-sama menjaga lingkungan dan pelestarian alam. Misalnya dalam pernikahan di Jatimulyo ada salah satu prosesi yang mensyaratkan mempelai pengantin setelah dilaksanakan ijab qabul menanam pohon pelindung sebagai tanah dan penahan air dan menebar benih ikan ke sungai atau umbul. Mempelai pengantin dalam persyaratan tersebut boleh memilih salah satunya atau bisa memenuhi keduanya. Dalam pernikahan juga terdapat ritual memasang *tarub* dan *tuwuhan* (pernak-pernik yang bahannya diambil dari alam) dengan harapan mempelai dan keluarganya senantiasa memperhatikan lingkungan, karena hidupnya senantiasa bergantung pada alam. Pada kenduri *Saparan* diadakan penanaman pohon pelindung sebanyak 250 pohon, dengan harapan pohon-pohon tersebut jika tumbuh subur dapat menahan air dan menguatkan tanah.

Contoh lain, dari kenduri adat, budaya, dan keagamaan, masyarakat bersama-sama melakukan bersih-bersih lingkungan sekitar, baik bersih makam, desa, dan tempat ibadah. Pelaksananya tidak hanya dilakukan oleh orang yang akan mengadakan kenduri, tetapi dilaksanakan secara bersama-sama. Misalnya umat Buddah ketika mau

menyelenggarakan pujabakti Waisak, mereka secara bersama-sama memberishkan wihara dan dibantu oleh umat lain, Islam, Kristen dan Katholik. Pada saat kenduri Ruwahan, sebelum puncak acara, warga masyarakat mengadakan bersi-bersih makam leluhur dan bersih desa. Pada kenduri Gumbergan, umumnya dilaksanakan pada tanggal 15 Syurasebagai peringatan kemukjizatan Nabi Sulaman yang mampu merajai binatang ternak. Warga masyarakat berkumpul di lapangan dusun Karanggede dengan binatang ternaknya dan bawa sesaji dengan harapan mendapat berkah dan keselamatan pada dirinya, binatang ternaknya dan tanamannya setahun mendatang. Begi juga kenduri Dulkaidahan dengan diadakan bersih desa, diselenggarakan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur para petani terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas pemberian atau limpahan rezeki-Nya. Upacara Dulkaidahan juga merupakan wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu diberi perlindungan, kemudahan, dan keberhasilan dalam memperoleh kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan.

b. Aliansi Menjaga Perdamaian

Indeks perdamaian dunia pada 2017 sedikit membaik, tapi sejak 10 tahun terakhir trennya mengalami penurunan.Indonesia termasuk negara yang mengalami penurunan yang paling turun tajam dalam perdamaian.⁵² Ini merupakan headline news yang mengawali tulisan Arman Dani. Tetapi di belahan dunia yang paling dalam masih ada setitik

⁵²Arman Dhani, "Dunia yang Semakin Tidak Damai," <https://tirto.id/dunia-yang-semakin-tidak-damai-crZR>, 10 November 2019, jam 15.00

pengharapan untuk bisa hidup damai antar warga, bahkan umat beragama. Perdamaian itu bahkan diwujudkan dalam bentuk tindakan dan sikap nyata. Hal ini dapat menilik kegiatan kenduri lintas iman yang terjadi di desa Jatimulyo, hampir pada setiap pelaksanaan kenduri, tersirat aliansi menjaga perdamaian.

Kenduri tidak akan terlaksana dengan baik, tanpa kehadiran orang lain, baik dari unsur saudara, keluarga, sanak kerabat, dan tetangga. Unsur kekerabatan tersebut baik berasal dari yang seagama ataupun tidak. Mislanya Umat Buddah ketika mau menyelenggarakan pujabakti Waisak, mereka secara bersama-sama memberishkan wihara dan dibantu oleh umat lain, Islam, Kristen, dan Katholik. Begitu juga ketika umat Islam saat merayakan hari raya Idhul Fithri dan Idul Adha.

Dalam kenduri keagamaan saja warga masyarakat bisa menjalankan dengan bersama-sama saling bahu-membahu secara damai dan harmonis, apalagi kenduri yang sifatnya adat dan budaya. Pada kenduri adat, misalnya terdapat kenduri *baritan* yang dilaksanakan pada bulan Muharam di situ melibatkan seluruh warga masyarakat tanpa memandang keyakinan agama dan status sosialnya. Mereka menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Begitu juga dengan kenduri *Saparan* dan kenduri Ruwahan. Pada kenduri Ruwahan masyarakat mengadakan bersih dusun dan bersih Makam yang dilangsungkan dengan meriah. Semua masyarakat tanpa terkecuali menyelenggarakan semacam *open house* dan menjamu siapapun yang bertandang ke rumahnya. Mereka yang hadir tidak hanya datang dari desa setempat. Beberapa diantaranya bahkan ada yang datang dari luar desa

karena undangan khusus. Pada kenduri *Ruwahan* warga masyarakat bak mengadakan pesta besar pada malamnya dengan dihibur pagelaran wayang kulit. Warga masyarakat, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak menyaksikan pagelaran seni tersebut sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga dari wilayah lain. Begitu juga ketika mereka mengadakan kenduri *Gumbergan*, warga masyarakat berkumpul di lapangan dusun, tidak hanya manusianya yang berkumpul bahkan binatang ternaknya turut dibawa. Suasana yang mirip juga ketika masyarakat mengadakan kenduri *Ruwat Bumi*.

Tidak kalah ramainya ketika mereka mengadakan kenduri hari Jadi Desa Jatimulyo, warga masyarakat bersama-sama mengarak gunung dari 12 Acara dimulai dengan upacara di lapangan, kemudian diakhiri dengan do'a bersama dari agama Islam, Buddha, dan Kristen. Setelah berdo'a diadakan saling berjabat tangan.

c. Aliansi Pelestarian Seni dan Budaya

Seiring perkembangan zaman dan lokal tradisi dan budaya dapat berubah melalui transportasi, perdagangan, dan telekomunikasi. Ketiganya akan melahirkan globalisasi, yaitu proses penyatuan masyarakat dunia melalui gaya hidup, budaya, dan pandangan hidup. Pesatnya transportasi, perdagangan, dan telekomunikasi yang melahirkan globalisasi cenderung mengarahkan pada pemudaran akan kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, kesenian tradisional, dan sikap individu.

Melalui kenduri warga masyarakat bersama-sama hendak melestarikan seni dan budaya, nilai-nilai kebersamaan bukan nilai-nilai individualistik, dan nilai-nilai agama. Misalnya pada rangkaian kenduri *Baritan*, masyarakat *nguri-nguri* budaya lokal dengan iringan kesenian wayang. Pada kenduri *Rejeban*, warga masyarakat mementaskan seni jathilan, wayang kulit, kesenian tayub, dolalak, dan angguk, serta membuat arak-arakan 4 buah gunung hasil bumi. Melalui MNF yang dilaksanakan di Jatimulyo mementaskan berbagai kesenian dan budaya lokal, contohnya kesenian Incling yang berasal dari Kokap, Kesenian Jabur dari kalibawang, kesenian lengger tapeng dari samigaluh dan sendratari sugriwo subali, dan wayang topeng dari girimulyo, kesenian angguk, pertunjukan musik dari Bulan Jingga, dan atraksi tari dari Samigaluh.

d. Pengembangan Destinasi Wisata

Indonesia kerap dijuluki sebagai negeri serpihan surga yang terlempar ke dunia. Banyak juga berkomentar, Indonesia adalah 'Tanah Surga'. Sehingga Indonesia dapat dikata sebagai negara dengan 1.001 pesona, mulai dari budaya, kesenian, kuliner, alam hingga adat istiadatnya yang beraneka ragam. Keelokan Indonesia membuat sebuah laman panduan perjalanan online asal Inggris, *Rough Guides Ltd*, mencatat nama Indonesia sebagai salah satu negara yang paling cantik di dunia bersama 10 negara lainnya, di antaranya Kanada dan Skotlandia. Presiden Joko Widodo menulis pada akun *Twitter*-nya, menyebutkan bahwa Indoneisa dengan suasana pedesaan, ketenangan pulau terpencil, hingga puncak

gunungnya, telah mengukuhkan Indonesia sebagai destinasi wisata kelas dunia.

Banyak warga negara asing datang ke Indonesia hanya untuk berlibur atau mempelajari kebudayaannya. Indonesia memiliki budaya yang seakan-akan menyihir warga asing untuk selalu datang ke Indonesia. Misalnya budaya saling menegur, melempar senyum meski tidak kenal, gotong royong, dan menghormati yang lebih tua. Semua tradisi tersebut membuat warga asing betah berlama-lama tinggal di Indonesia.⁵³ Kenduri merupakan salah satu destinasi budaya Indonesia yang layak untuk diperkenalkan ke dunia internasional. Di dalamnya menyimpan banyak makna bagi keberlangsungan kehidupan. Melalui kenduri juga warga masyarakat bersama-sama hendak memperkenalkan budaya. Misalnya melalui Menoreh Night Festival (MNF), Dinas Pariwisata DIY berkerjasama dengan 4 kecamatan yang masuk dalam gugusan perbukitan menoreh yaitu Kecamatan Kokap, Kalibawang, Samigaluh dan Girimulyo hendak mempromosikan destinasi wisata baru Goa Kiskendo di Desa Jatimulyo, Girimulyo. Di samping destinasi-destinasi wisata lain desa Jatimulyo.⁵⁴ Begitu juga dengan kenduri Dulkaidahan, yang rangkaianannya

⁵³Indonesia Serpihan Surga, <https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/sosial/indonesia-serpihan-surga>, 10 November 2019, jam 08.00

⁵⁴Kiskendo, Grojogan Sewu (destinasi wisata air terjun di pedukuhan Beteng yang bersumber dari mata air atau goa Sumitro), wisata alam grojogan Setawing, wisata alam Watu Blencong, Grojogan Sigembor, Kembangsoka, Kedung Pedut, wisata gunung Lanang, Agrowisata salak Pondoh, wisatan pusat peternakan kambing Etawa di pedukuhan Sibolong, dan wisata Tracking pegunungan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo Review Tahun 2019

dimulai dari wisata Kedung Banteng Pringtali menuju Pringlarangan yang dipimpin oleh sesepuh desa.

B. Interaksi, Integrasi, dan Konflik

Jatimulyo merupakan desa yang masyarakatnya cukup heterogen secara keyakinan dan keagamaan. Terbukti penduduknya ada yang menjadi pengikut Buddha, Islam, Protestan, dan Katholik. Meskipun demikian desa ini harmonis, damai, dan relatif tidak ada konflik. Umat Buddha, Islam, Protestan, dan Katholik berinteraksi dengan baik. Kalaupun antarwarga ada konflik itupun dapat diredam dan tidak berkembang menjadi konflik kekerasan, misalnya dari ormas Muhammadiyah kurang begitu bisa menerima jenis kenduri keagamaan tertentu yang tidak sesuai dengan tatacara ibadahnya, tetapi ketidakterimaan ini tidak menghalangi kebersamaan dan kesamaan antarwarga.

Warga masyarakat disatukan oleh satu tradisi, oleh Francis Fukuyama menyebut modal sosial. Apabila modal sosial di masyarakat ini melemah, maka akan berdampak pada tingkat kejahatan, degradasi pandangan terhadap keluarga, dan menurunnya rasa saling percaya. Akibatnya nilai-nilai budaya, agama, etis dan *engagement* (perikatan) pada diri masyarakat sipil menurun.⁵⁵ Modal sosial tersebut adalah kenduri. Dalam kenduri masyarakat dapat berinteraksi layaknya tidak ada perbedaan keyakinan dan agama, terutama pada kenduri adat dan budaya.

⁵⁵Modal sosial merupakan pengikat dan perekat daya tarik-menarik sosial antar umat, individu, atau kelompok sosial dalam masyarakat, Francis Fukuyama, *Social Capital* (Oxford: Brasenose College, 12, 14, 15 Mei 1997), hal. 377-381

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa uraian tentang improvisasi dialog dan kenduri agama-agama di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: kenduri sudah menjadi *life stile* masyarakat yang memiliki keyakinan dan pandangan hidup bahwa kenduri sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya dalam menyelamatkan kehidupan baik hubungannya dengan alam, manusia, sesuatu yang luar biasa dan tiba-tiba di luar kendalinya. Kadang-kadang yang bikin unik dalam penyelenggaraan kenduri dibarengi dengan seni pertunjukkan. Dengan demikian jenis kenduri dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kenduri keagamaan, Adat, dan budaya. Di dalam jenis berbagai macam kenduri tersebut melahirkan proses dialog dan aliansi. Dialog yang terjadi dalam ritual kenduri masyarakat Jatimulyo adalah dialog aksi, dialog kehidupan, dan dialog kerohanian. Sedang aliansi agama-agama yang dilahirkan dari penyelenggaraan berbagai jenis kenduri tersebut adalah aliansi pelestarian alam, aliansi menjaga lingkungan, aliansi menjaga perdamaian, aliansi pemeliharaan tradisi, aliansi pelestarian budaya, dan aliansi pengembangan destinasi wisata.

B. Saran

Uraian hasil penelitian di atas mengguga pada diri peneliti, bahwa penelitian ini masih perlu dikembangkan. Harapan pada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini melalui berbagai disiplin

ilmu lain. Desa Jatimulyo merupakan desa yang cukup unik dan kaya inspirasi, misalnya kaya inspirasidalam bidang ilmu pendidikan, ekonomi, pariwisata, hayati, dan kesehatan. Harapan pada tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat umum, baik masyarakat setempat ataupun pendatang agar tidak mencedraai nilai-nilai budaya, moral, sikap sosial warga masyarakat yang sudah terbangun dengan baik, dan mempromosikan keunikan potensi keindahan, kedamaian, dan ekonomi desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer" dalam Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: Tiara wacana: 1997.
- Aldin Nur Robi Azizun Nisak, "Dimensi Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Kenduri"
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=100631&obyek_id=4.
- Arman Dhani, "Dunia yang Semakin Tidak Damai," <https://tirto.id/dunia-yang-semakin-tidak-damai-crZR>,
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (red). *ILmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Clifford Greetz, *The Religion of Java*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976
- Denzin dan Lincoln (ed) *Hand Book of Qualitative Research*, Thousan Oaks London: Sage Publication, 1994
- EV Hana Suparti, "Makna Keselamatan yang Diaktualisasikan dalam Perayaan dan Ibadah Umat Kristen, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014
- Francis Fukuyama, *Social Capital*, Oxford: Brasenose College, 12, 14, 15 Mei 1997

- Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: Oneworld Publication, 1997
- FX Dapiyanta, "Makna Keselamatan dalam Perayaan Iman dan Kehidupan Umat Katolik, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Ganther Gebhardt, "Toward a Global Ethic", *Journal the Ecumenical Review*, 52, 2000
- Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic the Declaration of the Parliament of the World's Religions*, New Yorks: Continnum, 1993.
- Harold Coward, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama*, terj. Kanisius, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Ignatius L. Madya Utama, "Peranan Pemimpin Kampus dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi", dalam M. Zainuddin Daulay, ed., *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia.....*
- J.B. Banawiratman, S.J., "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993,
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- John Hick, "Religious Pluralism", in Frank Whaling (ed), *The World's Religious Traditions*, Edinbrugh: TR T Cark, 1984
- Josef Van Ess, "Islam dan Barat dalam Dialog", dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Agama dan Dialog Antarperadaban* Jakarta: Paramadina, 1996
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/kenduri>

- Katalog BPS, Kecamatan Girimulyo dalam Angka, Wates: CV. Mandiri Jaya: 2008
- Kautsar Azhari Noer, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Garamedia dan Paramadina
- Khusnul Khotimah dan Lathifatul Izzah, "Memaknai Hari Besar dalam Agama Islam, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* Cetakan ke-23, Jakarta: Penerbit Djambatan: 2010
- Koento Wibisono, Ali Mudhofir, Subari, 1986, "Sistem Ajaran Filsafat Nilai Yang Terkandung dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng" [etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/100631 /.../S1-2016-329352-introduction.pdf](http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/100631/.../S1-2016-329352-introduction.pdf).
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), Pengantar Editor, dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998.
- Lathifatul Izzah el Mahdi. "Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa." *Harmoni* 8.30, 2016
- . "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Studi Agama-Agama Kompetensi Damai dalam Keragaman* 9.1, 2013.
- Leonard Swidler, "A. Dialogue on Dialogue", dalam Leonard Swidler, dkk., *Death or Diaogue?, From the Age of Monologue to the Age of Dialogue*, Philadelphia: Trinity Press International, 1990
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia, 1992
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- Ninian Smart, *The World's Religions*, (New York: Cambridge University Press, 1969)
- Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif – Pluralis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004
- Oxford advanced Learner's Dictionary*, edisi ke 4, Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo Review Tahun 2019
- Sebastian d'Ambar, *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian Silsilah Dialogue Movement*, Philipina: Silsilah Publications, 1991.
- Shelia Windya Sari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan" <https://eprints.uns.ac.id/11140/1/267-1612-1-PB.pdf>.
- St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama)", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, Bandung: Alfabeta, 2013
- T. Jacob Tobing, "Beberapa Pemikiran tentang Agama pada Abad XXI", dalam Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Th. Sumartana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Totok, "Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Agama Buddha, dalam Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014

W. Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue*,
terj. Eno Syafrudien, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kenduri>

Kependudukan.jogjaprovo.go.id

<https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/sosial/indonesia-serpihan-surga>

BIODATA PENULIS



Nama : Lathifatul Izzah, M.Ag.
NIDN : 2114087801
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk.I (IIIb)/ Asisten Ahli
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir : Gresik, 14 Agustus 1978
Email : lathifatul.izzah08@gmail.com
Riwayat Pendidikan : S1 Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S2 Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Penelitian :

- 1) Pengelolaan Risiko Bencana Berkeadilan Gender: Studi Santri Siaga Bencana (SSB) Di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, 2012.
- 2) Perkembangan Hubungan Antar Agama di Indonesia, 2007.
- 3) Dialog dan Kerjasama anatr Umat Beragama (Studi Kasus Gerakan Pengentasan Kemiskinan LBK-UB di Boyolali), Tesis 2005
- 4) Etika Global: Relevansinya atas konflik Sosial Keagamaan di Indonesia, Skripsi, 2002.
- 5) *Keberagamaan Santri PP. Wahid Hasyim*, laporan penelitian pelatihan Sosial dan keagamaan, diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1999.

- 6) *Ketua Tim Penelitian "Konflik Elit Agama: Studi Kasus Konflik Elit Lokal Di Mlangi Yogyakarta"* Hibah Penelitian Kompetitif Kolektif Diktis Kemenag RI 2015

Tulisan Sudah Terbit:

a. Buku.

1. Layla Majnun (ulasan novel), Yogyakarta: Senja, April 2014
2. "Memaknai Hari Besar Islam", dalam Ignatia Esti Sumarah dan Ignatius Layola Madya Utama (ed) *Makna Keselamatan Dalam Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013
3. Ajaran Pokok Agama Islam dalam Membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan dalam Ignatia Esti Sumarah (ed) *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011
4. Mu'amalah, dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetopo (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
5. Tim Naskah, dalam Agus Santoso (ed.) *World Heritage: Nature & Culture Under the Protection of UNESCO*, volume 1-10, Surakarta: Batara Publishing, 2007
6. *Psikologi Tata Kota: Psikologi Pembangunan Ruang Publik dalam Perencanaan Perkotaan Baru*, (terjemah buku Donald C. Klein), Alenia Yogyakarta April 2005.

b. Jurnal :

1. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia", Jurnal Studi Agama-agama, *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013 (ISSN: 1412-2634)
2. "Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa," *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.
3. *Akar dan Rekonsiliasi Konflik Sosial Keagamaan di Daerah Rawan Konflik*, jurnal *Sosiologi Reflektif*, volume 3, No. 1 Oktober 2008.
4. *Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II (Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol.8, No. 1, Januari 2007

5. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur: dari Pembacaan Simbol hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah*, JurnalKajian Islam Interdisipliner *Hermēneia*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007
6. *Revitalisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Penelitian Dan Ilmu Hukum *Keadilan*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2007.
7. *Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal studi agama-agama Jurusan Perbandingan agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Religai*, Vol V, No. 1, Januari 2006.
8. *Perbenturan diantara Dua Peradaban*, Review buku Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jurnal jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Religi*, Vol. IV, No. 2, Juli 2005.
9. *Studi Agama dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi al-Isyraqi*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

Chahya Kusuma, S.Pd., M.A.



Lahir di Kulon Progo, 1 September 1986. Putra ke 4 dari Pasangan Alm. Agus Sudjono B.A. dan Rumiwati ini menyelesaikan Pendidikan Sarjananya di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Menekuni bidang Pendidikan Bahasa Inggris, utamanya Bahasa Inggris bagi penutur Asing membuatnya ingin lebih banyak mempelajari bahasa dalam perspektif yang lebih luas. Hal inilah yang kemudian membawanya ke jurusan Linguistik di Pascasarjana, Fakultas Ilmu dan Budaya, UGM dimana khasanah keilmuannya berkembang.

Ketertarikannya pada dinamika sosial di daerah perbukitan menoreh Kulon Progo, yang merupakan kota kelahirannya, dilihat dari konteks dialog antar pemeluk agama membawanya bersama Lathifatul Izzah, M.Ag. meneliti dialog dan aliansi antara pemeluk agama di kelurahan Jatimulyo. Hasil potret terhadap kebudayaan yang masih dilestarikan dan bagaimana masing-masing pemeluk agama kemudian berdialog dan bekerjasama dalam bingkai kerukunan umat beragama ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membaca buku ini sebagai kado dari kelurahan Jatimulyo, Kulon Progo.

Catatan